

PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI
Perubahan Nilai Adat *Dalihan Na Tolu* Dalam Narasi
Pendidikan Nilai



Oleh:

Suheri Sahputra Rangkuti

NIM: 17300016001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam

YOGYAKARTA

2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suheri Sahputra Rangkuti, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016001
Program : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 September 2021

Saya yang menyatakan,



STATE UNIVERSITY
SUNAN KAHMAGA
YOGYAKARTA

Suheri Sahputra Rangkuti
NIM: 17300016001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id


PENGESAHAN

Judul Disertasi : *PARADAT, HANGURUAN* USTAZ SALAH: perubahan Nilai Adat *Dalihan Na Tolu* Dalam Narasi Pendidikan Nilai
Ditulis oleh : Suheri Sahputra Rangkuti
NIM : 17300016001
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 28 Oktober 2021

An. Rektor/
Ketua Sidang,


Prof. Dr. H. Siswanto Masruri., M.A.
NIP.: 19530727 198303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

4

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 7 JUNI 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **SUHERI SAHPUTRA RANGKUTI** NOMOR INDUK: **17300016001** LAHIR DI **GUNUNG TUA**, TANGGAL **23 MARET 1989**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

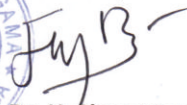
PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTASI **KEPENDIDIKAN ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-791.**

YOGYAKARTA, 28 Oktober 2021

An. REKTOR /
KETUA SIDANG,


Prof. Dr. H. Siswanto Masruri., M.A.

NIP.: 19530727 198303 1 005


** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

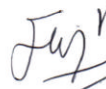



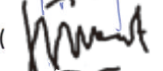





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Suheri Sahputra Rangkuti ()
NIM : 17300016001
Judul Disertasi : PARADAT, HANGURUAN USTAZ SALAH: perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi Pendidikan Nilai

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri., M.A. ()
Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. ()
Anggota : 1. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Moh. Soehadha S.Sos., M.Hum. ()
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. ()
(Penguji)
4. Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si., M.A. ()
(Penguji)
5. Dr. Sabarudin, M.Si. ()
(Penguji)
6. Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si. ()
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 28 Oktober 2021

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,71
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,


Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.
NIP 19840620 201801 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor:
Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

()

Promotor:
Dr. Moh Soehadha, M.Hum.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

***PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI
(Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi
Pendidikan Nilai)***

Yang ditulis oleh :

Nama : Suheri Sahputra Rangkuti, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016001
Program : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 7 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian terbuka promosi doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2021
Promotor I



Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

***PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI
(Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi
Pendidikan Nilai)***

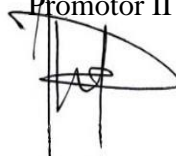
Yang ditulis oleh :

Nama : Suheri Sahputra Rangkuti, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016001
Program : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 7 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian terbuka promosi doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Juni 2021
Promotor II



Dr. Moh Soehadha, M.Si

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direkturascasarjana UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

***PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI
(Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi
Pendidikan Nilai)***

Yang ditulis oleh :

Nama : Suheri Sahputra Rangkuti, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016001
Program : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 7 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian terbuka promosi doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2021
Penguji



Prof. Dr. Khoiruddin M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

***PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI
(Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi
Pendidikan Nilai)***

Yang ditulis oleh :

Nama : Suheri Sahputra Rangkuti, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016001
Program : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 7 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian terbuka promosi doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Juni 2021
Penguji



Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

***PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI
(Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi
Pendidikan Nilai)***

Yang ditulis oleh :

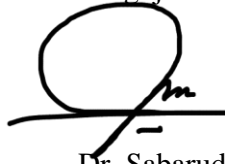
Nama : Suheri Sahputra Rangkuti, S.Pd.I., M.Pd.
NIM : 17300016001
Program : Doktor Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 7 Juni 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam ujian terbuka promosi doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Kependidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2021

Penguji



Dr. Sabarudin, M.Si.

ABSTRAK

Suheri Sahputra Rangkuti (NIM:17300016001). **PARADAT, HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI (Perubahan Nilai Adat Dalihan Na Tolu Dalam Narasi Pendidikan Nilai)**. Disertasi. Yogyakarta: Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Disertasi ini memberi perhatian pada perubahan nilai adat *dalihan na tolu* dalam narasi pendidikan nilai. Dalam pandangan *paradat*, ritual adat *dalihan na tolu* merupakan basis dari pendidikan nilai yang harus dijaga dan diwariskan. Sementara itu, masuknya nalar Islam dalam komunitas adat menjadi *counter discourse* terhadap aturan-aturan pokok ritual adat *dalihan na tolu* melalui *haguruan* dan ustaz salafi. Implikasinya, menyebabkan kontestasi *paradat* sebagai agen dari struktur adat yang mempertahankan adat (*orthodoxa*) dengan *haguruan* dan ustaz Salafi di pihak yang menggugat adat (*heterodoxa*).

Penelitian ini hendak menjawab; (1) bagaimana kontestasi tersebut berlangsung, (2) mengapa kontestasi *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi itu terjadi, (3) apa perubahan yang terjadi pada nilai adat *dalihan na tolu*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang digunakan adalah hasil pengamatan terhadap beberapa upacara adat siklus kehidupan dan pengamalan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta dokumen dan wawancara dengan sejumlah informan. Penelitian ini diletakkan dalam perspektif antropologi pendidikan dengan menjadikan nilai karakter adat *dalihan na tolu* sebagai narasi besarnya dan struktur religius sebagai arena kontestasinya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1), Kontestasi itu terjadi dengan penolakan-penolakan dari pihak yang menggugat adat. *Haguruan* yang berafiliasi ke NU menolak adat dengan memodifikasi sebagian dan mengeliminir bagian yang lain dan menggantinya dengan tata cara yang sesuai *fiqh*. Sementara *haguruan* Muhammadiyah dan ustaz salafi lebih cenderung mengeliminir

upacara adat dan menggantinya dengan tradisi Islam sebagaimana pemahaman mereka masing-masing yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah secara tekstual. (2), Kontestasi antara *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi disebabkan oleh idealisasi nilai Islam melalui penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang didasarkan pada dominasi penggunaan nalar *bayani*. (3), Perubahan nilai adat *dalihan na tolu* menunjukkan bahwa dominasi nilai Islam menciptakan perubahan nilai adat *dalihan na tolu*, dari nilai adat ke nilai Islam, *haguruan* menjadi satu-satunya aktor tauladan moral yang baru, identitas adat yang termarjinalkan dan perubahan dari solidaritas kekerabatan *dalihan na tolu* ke *ukhuwah Islamiyah*.

Secara teoritis, interaksi adat dengan Islam di Panyabungan adalah dinamika antara *paradat* dan *haguruan* atas penguasaan produksi simbolik yang silih berganti memegang kendali dominasi. Dari sudut pandang konflik, temuan ini membantah anggapan antara adat dengan Islam yang dipandang saling menghilangkan. Sekaligus membantah pandangan tentang adaptasi yang mengasumsikan bahwa adat dan Islam selalu berintegrasi secara kontinu. Pada akhirnya nalar Islam menjadi kekuatan penting yang menentukan nilai dan tindakan adat *dalihan na tolu* saat ini di Panyabungan. Kendati demikian, terlihat bahwa penerimaan kelompok *paradat* atas nilai Islam di arena struktur religi adat *dalihan na tolu* adalah bersifat sementara. Kajian ini menegaskan bahwa nilai dalam komunitas lokal di Panyabungan bukanlah sesuatu yang final.

Kata kunci: *Paradat*, *Haguruan*, Ustaz Salafi, *Dalihan Na Tolu*, Pendidikan Nilai.

ABSTRACT

Suheri Sahputra Rangkuti (SID:17300016001). **PARADAT, HAGURUAN AND SALAFI USTAZ (The Change of *Dalihan Na Tolu* Custom Values in the Narration of Value Education)**. Dissertation. Yogyakarta: Postgraduate Doctoral Program UIN Sunan Kalijaga.

This dissertation pays attention to the change of *dalihan na tolu* custom value in the narration of value education. In *paradat*'s point of view, *dalihan na tolu* ritual is the foundation of preserved and passed-down value education. A counter discourse toward basic ritual rules of *dalihan na tolu* through *haguruan* and *salafi ustaz* occurred when Islam teaching intervened traditional community, which led to a competition. Serving as agents of tradition structure, *paradat* tried to keep the tradition (orthodoxy) against *haguruan* and *salafi ustaz*'s change (heterodoxy).

This study wants to answer the following questions. (1) How was the contest going on? (2) Why did *paradat* compete against *haguruan* and *salafi ustaz*? (3) What changes occurred to *dalihan na tolu* traditional value? This descriptive qualitative study was conducted in Panyabungan, Mandailing Natal of North Sumatra Province under ethnography approach. Data were collected through observation of several life-cycle traditional ceremonies and daily religion practices, documentation, and interviews. Under education anthropology perspective, the study placed religious structure a contest arena within the narration of *dalihan na tolu* character.

The results show that (1) in the competition, *haguruan* that affiliates with NU rejects traditions, modifies some parts, eliminates the others and substitutes them for *fiqh* rites. *Haguruan* that affiliates with Muhammadiyah and *salafi ustaz* tend to eliminate traditional rites to substitute them for Islamic traditions according to Quran and Sunnah textually. (2) The competition is caused by *amar ma'ruf nahi munkar* practice under *bayani* reasons. (3) The *dalihan na tolu* changes imply that value domination makes the changes – from

traditional to Islam, that *haguruan* becomes the only new moral figures while putting tradition's identity aside. from solemn to symbolic-pragmatic,— and from *dalihan na tolu* brotherhood to *ukhuwah Islamiyah*

Theoretically, the interaction between Islam and tradition in Panyabungan has been *paradat-haguruan* dynamics for control of symbolic products. From conflict point of view, the findings deny the omission movements between Islam and tradition and the continually integrating assumption of the two. After all, Islam is becoming an essential force that determines value and performance of *dalihan na tolu*. Nevertheless, the acceptance of Islamic values by *paradat* is temporarily. This study pinpoints that values in local community in Panyabungan are not final.

Key words: *Paradat, Haguruan, Salafi Ustaz, Dalihan Na Tolu, Value Education.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

مستخلص البحث

سوهيري ساهفوترا رانجكوتي (رقم قيد الطالب: 17300016001). *بارادات، وهاكوروان، وأستاذ سلفي (تغييرات في قيم داليهان نا تولو التقليدية في سرد التربية القيمية)*. رسالة الدكتوراه. يوجياكرتا: برنامج الدكتوراه الدراسات العليا جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية.

أثارت هذه الرسالة للاهتمام بتغييرات قيم داليهان نا تولو التقليدية في سرد التربية القيمية. في نظر بارادات، تعتبر طقوس داليهان نا تولو التقليدية أساسا للتربية القيمية التي ينبغي الحفاظ عليها وتوريثها. وفي حين، دخول التفكير الإسلامي في المجتمع التقليدي أصبح خطابا مضادا للقواعد الأساسية عند طقوس داليهان نا تولو التقليدية من خلال هاكوروان وأستاذ سلفي. ومما ترتب عليه أن يؤدي إلى نزاع بارادات باعتبارها عنصر البنية التقليدية التي تحافظ على التقاليد (الأرثوذكسية) مقابل هاكوروان وأستاذ سلفي كالأطراف التي تتهم بالتقاليد (الهرطقة).

يهدف هذا البحث إلى إجابة الأسئلة التالية: (1) كيف جرت المنازعة بين بارادات، وهاكوروان، وأستاذ سلفي، (2) لماذا حدثت تلك المنازعة، (3) ما هي التغييرات التي حدثت في قيم داليهان نا تولو التقليدية. تم إجراء البحث في حي بانيابونجان، منطقة مانديلينج ناتال، مقاطعة سومطرة الشمالية. هذا البحث وصفي نوعي مع مقارنة إثنوغرافية. البيانات المستخدمة هي نتيجة الملاحظات على عدة طقوس تقليدية لدورة الحياة وممارسة القيم الدينية في الحياة اليومية، بالإضافة إلى الوثائق، والمقابلات مع عدد من المخبرين. تم وضع هذا البحث في

منظور أنثروبولوجيا التربية من خلال جعل القيم الشخصية التقليدية لداليهان نا تولو كسرد أساسي والبنية الدينية كساحة النزاع.

النتائج التي توصل إليها هذا البحث هي: (1) المنازعة حدثت برفض الأطراف التي اتهمت بالتقاليد. هاكوروان المنتسبة إلى نهضة العلماء رفضت التقاليد عن طريق تعديل بعض أجزائها وإلغاء البعض الآخر واستبدالها بالإجراءات الموافقة للفقهاء. في ناحية أخرى، انعطف هاكوروان المحمدية وأستاذ سلفي إلى الإزالة الاحتفالات التقليدية واستبدالها بالتقاليد الإسلامية حسب مفاهيمهم الخاصة التي تستند نصيًا إلى القرآن الشريف والسنة النبوية. (2) المنازعة بين بارادات، وهاكوروان، وأستاذ سلفي بسبب إضفاء المثالية على القيم الإسلامية من خلال تطبيق شعار الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر على أساس هيمنة استخدام المنطق البياني. (3) التغييرات في قيم داليهان نا تولو التقليدية أشارت إلى أن هيمنة القيم صوّرت تغييرات في قيم داليهان نا تولو التقليدية، وهي التحول من القيم التقليدية إلى القيم الإسلامية، وأصبحت هاكوروان نموذجًا وحيدًا للقدوة الأخلاقية الجديدة، والهوية التقليدية المهمشة ومن الخدمة إلى الرمزية الواقعية، ومن قرابة داليهان نا تولو إلى الأخوة الإسلامية.

من الناحية النظرية، يعد التفاعل بين التقاليد والإسلام في بانيابونجان من ديناميات بارادات وهاكوروان على إتقان الإنتاج الرمزي بحيث تتبادلان في استيلاء الهيمنة. من منظور النزاع، هذه النتيجة تدحض فكرة قائمة أن التقاليد والإسلام متنافيان. كما أنها تدحض رأي التكيف الذي يفترض أن التقاليد والإسلام يتكاملان دائما بشكل مستمر. في النهاية، أصبح الإسلام قوة مهمة حددت قيم وأفعال لداليهان نا تولو في الوقت الحاضر في بانيابونجان. ومع ذلك، يبدو أن قبول جماعة بارادات للقيم الإسلامية في ساحة الهيكل الديني التقليدي لداليهان

نا تولو مؤقت. ويؤكد هذا البحث أن القيم في المجتمع المحلي في بانيابونجان ليست
نهائية.

الكلمات المفتاحية : بارادات، هاكوروان، أستاذ سلفي، داليهان نا تولو، تربية
قيمة.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ḥa (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	,	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa‘	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha‘	H	H
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya‘	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	karāmah al-aulyā'
---------------	---------	-------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الذطر	ditulis	Zakat al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyahā
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
	ditulis	ī

dammah + wawu mati كريم فروض	ditulis	karīmū
	ditulis	furūd
	ditulis	

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakumau
fathah + wawu mati قول	ditulis	qaulun
	ditulis	
	ditulis	

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

نوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	żawī al-furūḍahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	-------------------------------

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah mengucurkan *inayah*, perlindungan dan rahmat-Nya bagi penulis sehingga dengan itu, penulis bisa melaksanakan tugas sebagai seorang hamba untuk mengabdikan kepadaNya. Dengan melalui pintu-pintu kebaikan salah satunya menuntut ilmu di jalan Allah Swt demi mengharap ridhoNya semata. Penulis menyadari bahwa hanya karena dengan pertolongan Allah Swt. penelitian ini bisa dirampungkan

Keterarikan untuk meneliti adat dan Islam di Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, memotivasi penulis untuk melakukan sebuah penelitian. Studi tentang adat dan Islam di Mandailing dengan perspektif kritis bisa dikatakan masih tergolong asing. Hal ini dikarenakan adat di Mandailing masih dianggap tidak berbeda dengan adat Batak yang diprasangkakan sebagai adat yang lebih universal yang mencakup seluruh adat dari segala jenis suku yang berada di bawahnya. Lebih jelasnya, kebanyakan peneliti lebih memilih meneliti Batak dan menjadikan tempat kelahiran si raja Batak sebagai wilayah penelitiannya, yaitu, wilayah Tapanuli Utara. Karena dipandang lebih representatif bila melakukan studi tentang adat di Sumatera Utara. Seterusnya, hubungan antara Islam dan adat di Mandailing berbeda dengan hubungan Islam dan adat Jawa yang telah banyak menarik minat peneliti, baik dalam maupun luar negeri. Untuk mengisi papan kosong tersebut, penelitian yang berbentuk disertasi ini memberi fokus perhatian terhadap perubahan nilai adat yang terjadi akibat kontestasi agen adat dengan agen Islam dalam diskursus nilai.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa disertasi ini tidak akan dapat dirampungkan tanpa keterlibatan banyak pihak. Selama dalam penelitian, penulis sering keluar dari fokus studi karena mengalami kebingungan dan sering meninggalkan proyek penelitian ini untuk kewajiban-kewajiban lain yang lebih prioritas. Walau demikian, penulis merasa beruntung dan bahagia mendapat pembimbing yang siap membantu dalam memberi pencerahan dan mengarahkan penulis

untuk keluar dari kebingungan-kebingungan ketika proses penelitian ini dilakukan. Selain itu, pembimbing tidak bosan-bosannya mengingatkan dan memotivasi agar penulis tidak berlama-lama dalam merampungkan penelitian ini dan agar tetap bersemangat. Karenanya, penulis merasa ada dorongan dari dalam jiwa secara tulus untuk menghaturkan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. dan Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku promotor dan ko-promotor. Di tengah jadwal yang padat tetap menyediakan waktunya bagi penulis untuk memberi bimbingan dan masukan-masukan yang sangat berarti demi jelasnya arah penelitian ini. Bagi penulis, keduanya bukan saja promotor dan ko-promotor, lebih dari itu, keduanya dalam proses bimbingan ini menempati posisi ayah yang memberi arahan demi kemajuan anaknya. Dari keduanya, penulis menemukan khazanah keilmuan yang mumpuni di bidangnya sehingga penulis yang haus ilmu ini merasa telah dibasahi tetesan beningnya pengetahuan dan tercerahkan. Banyak terima kasih juga kepada para penguji, Prof. Dr. Khoiruddin Nasution M.A., Dr. Hamdan Daulay M.Si, M.A dan Dr. Sabarudin, M.Si., yang sudah banyak memberi masukan terhadap perbaikan disertasi ini.

Rasa hormat dan terima kasih penulis haturkan kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan tidak lupa juga penulis menghaturkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada segenap pengelola dan para dosen yang ramah dan baik hati yang telah mewarnai perjalanan intelektual dan akademik penulis dalam menempuh program Doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Pengalaman akademik yang sangat berharga dan bagian dari utang budi yang tak dapat dibalas dengan apa pun kecuali hanya dengan doa-doa yang penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Terima kasih untuk keluarga besar penulis di Gunungtua Lumban Pasir, Mandailing Natal, Sumatera Utara. Terkhusus bagi

kedua orang tua penulis yang selalu memberi support dan tidak bosan-bosannya mengetuk pintu langit agar diberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dan kepada abang, kakak dan adik sekeluarga. Tidak lupa pula penulis berterima kasih kepada *amang boru* H. Abroni yang telah membiayai kebutuhan penulis mulai sejak S2 hingga selesai S3. Serta kepada abang H. Riza Pahlevi yang telah mengurus segala keperluan penulis sejak menempuh S2 sampai S3 selesai.

Terakhir, penulis berterima kasih kepada segenap pihak yang terlibat dalam penelitian penulis hingga rampung. Di antaranya, bapak Askolani (Budayawan), KH. Mahmuddin Pasaribu (Ketua MUI Mandailing Natal) dan Ali Rahman (Sekretaris Lembaga Adat Mandailing Natal) dan segenap jajarannya serta para informan lainnya yang namanya tidak bisa disebut satu persatu atas segala partisipasinya penulis haturkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xxi
KATA PENGANTAR	xxv
DAFTAR ISI	xxviii
DAFTAR TABEL	xxxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II JEJAK PARADAT	37
A. Selayang Pandang Tentang Panyabungan ..	37
B. Bangsa Mandailing.....	45
C. Dinasti Marga.....	50
D. <i>Harajan</i> dan <i>Hatobangon</i> Sebagai <i>Paradat</i>	54
E. Keberagaman Kelompok <i>Paradat</i>	60
F. Perubahan Kaum Adat	64

BAB III	HAGURUAN DAN UATAZ SALAFI	75
	A. Masuknya Islam ke Panyabungan.....	75
	B. <i>Hombar do Adat Dohot Ugamo</i>	80
	C. Sistem Keyakinan Muslim Panyabungan....	82
	D. Eksistensi <i>Haguruan</i>	88
	E. Eksistensi Ustaz Salafi.....	103
BAB IV	DALIHAN NA TOLU: SISTEM KEPERCAYAAN, KEKERABATAN DAN NILAI	113
	A. Sistem Kepercayaan.....	113
	B. Kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i> Identitas Bersama.....	132
	C. Nilai-Nilai Dasar Adat <i>Dalihan Na Tolu</i>	139
BAB V	PARADAT VERSUS HAGURUAN DAN USTAZ SALAFI	147
	A. Penolakan <i>Haguruan</i> dan Ustaz Salafi Terhadap Ritual Adat.....	149
	1. <i>Tubuan Anak</i>	149
	2. <i>Patobang Anak</i>	158
	3. <i>Dapotan Rasoki</i>	168
	4. <i>Dapotan Musibah</i>	171
	B. Pendidikan Sebagai Sarana Konstruktif Naratif dalam Merebut Pengaruh.....	173
	1. <i>Paradat</i>	174
	2. <i>Haguruan</i> yang Berafiliasi Ke NU	182
	3. <i>Haguruan</i> Muhammadiyah	210
	4. Ustaz Salafi	228
	C. Memperkuat Pengaruh Melalui Politik Lokal.....	241

BAB VI	IDEALISASI NILAI ISLAM	251
	A. Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Sumber Nilai.....	251
	B. Konsep Nilai dan Tindakan	257
	C. <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	275
	D. Pengaruhnya Pada Konsep Nilai Masyarakat Panyabungan.....	288
BAB VII	PERUBAHAN NILAI ADAT <i>DALIHAN NA TOLU</i>	293
	A. Dari Nilai Adat Ke Nilai Islam.....	293
	B. Haguruan Penegak Moral yang Baru.....	301
	C. Identitas <i>Dalihan Na Tolu</i> yang Termarjinalkan.....	305
	D. Dari Solidaritas <i>Dalihan Na Tolu</i> Ke Solidaritas Agama.....	307
	E. Dari Khidmat Ke Simbolis-Pragmatis.....	311
	F. Perubahan Nilai Budaya Perspektif Pendidikan	315
BAB VIII	PENUTUP	311
	A. Kesimpulan	321
	B. Implikasi Teoritik	324
	C. Rekomendasi.....	325
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pandangan <i>Paradat</i> , <i>Haguruan</i> dan Ustaz Salafi, 9
Tabel 1.2	Kerangka Pemikiran, 29
Tabel 4. 1	Kekerabatan Berdasarkan Keturunan dan Pernikahan, 136
Tabel 4. 2	Anggota Unsur Kekerabatan Dalihan Na Tolu, 137



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum islamisasi tanah Mandailing¹, komunitas lokal yang mendiami daerah perbatasan Sumatera Utara dengan Sumatera Barat ini telah memiliki sistem kekuasaan adat yang mapan, yang disebut *dalihan na tolu*. Adat *dalihan na tolu* merupakan manifestasi dari gagasan kebudayaan yang dibangun di atas konsep religi yang berasal dari keyakinan kosmologi triadik, *Banua ginjang* (alam atas), *banua tonga* (alam tengah) dan *banua toru* (alam bawah). Alam atas diyakini sebagai tempat segala yang suci, absolut dan adikodrati, alam tengah adalah alam makhluk hidup, sementara alam bawah adalah alam awal bagi tumbuhan dan tempat akhir dari segala yang bernyawa. Pada umumnya, konsep kosmos ini merupakan sistem pokok dari kepercayaan komunitas lokal Tapanuli yang disebut dengan *ugamo sipelebegu*. Kepercayaan ini bersifat animisme-dinamisme dan paganisme dengan konsep penyembahan kepada Mulajadi Nabolon (penyebutan untuk Tuhan) yang bersemayam di *banua ginjang* dan roh nenek moyang melalui ritual penyembahan kuburan.²

Kendati Mandailing di masa lalu dikenal dengan kepercayaan *sipelebegu*, perlu diketahui bahwa Hindu-Buddha pernah bersentuhan dengan Mandailing akibat ekspansi Sriwijaya dan Majapahit. Namun penetrasi itu tidak berlangsung lama. Di samping itu, tidak ada sejarah pemaksaan terhadap komunitas lokal untuk meninggalkan kepercayaannya sehingga agama Hindu-Buddha tidak berkembang. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya dua buah candi di tempat pusat kekuasaan di Simangambat dan Portibi yang juga banyak

¹ Mandailing adalah etnis dan bangsa yang berada di wilayah Tapanuli paling Selatan. Pada tahun 1999 berubah menjadi kabupaten yang disebut dengan Mandailing Natal setelah memekarkan diri dari wilayah administratif Kabupaten Tapanuli Selatan.

² Anicetus B. Sinaga, *The Toba-Batak High God. Transcendence and Immanence*, vol. 38, 1981, 47.

ditemukan menhir dan kuburan-kuburan tua yang dilengkapi dengan tempat pemujaan.³

Pada mulanya, adat orang Mandailing yang disebut dengan adat *dalihan na tolu* adalah manifestasi dari sistem kepercayaan *sipelebegu* yang bercampur baur di dalam banyak tata cara upacara adat. Bahkan lebih dari itu, hampir tidak ada satu lingkaran hidup di mana perilaku komunitas lokal di Mandailing yang tidak dibimbing oleh motif religius dan seluruh pemikirannya dikuasai adikodrati⁴, sebagaimana konsep roh dalam masyarakat primitif yang mewarnai kesadaran perilaku dan pendekatan individu terhadap alam lingkungannya. Kesadaran itu berupa seperangkat tata nilai yang tertanam dalam jiwa luhur manusia.⁵

Secara etis adat *dalihan na tolu* adalah prinsip komunitas lokal di Mandailing. Prinsip adat ini mengatur setiap individu dan kelompok untuk saling menghargai dan membentuk kepribadian, hak dan tanggungjawab yang menjadi lalu lintas interaksi satu sama lain. Norma yang terkandung di dalamnya juga merupakan kewajiban yang sah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dengan demikian, di masa lalu konsep religius komunitas lokal di Tapanuli bukan hanya mengisi sakramen dan ritual dalam ruang-ruang pemujaan tertentu akan tetapi juga mewarnai pola dan tindakan sosialnya.

Namun demikian islamisasi di tanah Mandailing adalah babak baru bagi sejarah Tapanuli bagian Selatan. Awal mula islamisasi dengan konversi kepercayaan lokal ke agama Islam secara signifikan

³ Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*, trans. Saraswati Wardhany (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 163.

⁴ J. C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 74.

⁵ Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen dan Catatan Refleksinya*, Cet. ke II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 92.

⁶ Rudy Haposan Siahaan dan Raja Fernandez Butar Butar, "Batak People's Dalihan Na Tolu In The Perspective Of Human Rights," dalam *Proceedings of International Academic Conferences* (International Institute of Social and Economic Sciences, 2018), 187.

ditandai dengan meletusnya perang Paderi yang terjadi pada tahun 1231H bertepatan 1811M. Kelompok Islam Paderi yang dikenal dengan gerakan Islam puritan yang keras dan anti adat keluar sebagai pemenang dalam pertempuran itu.⁷ Secara kuantitas, kemenangan tersebut ditandai dengan keberhasilan kelompok Paderi merampas kekuasaan dari tangan raja-raja adat.

Kekuasaan kelompok Paderi di Mandailing yang hanya bertahan sekitar 26 tahun tersebut mempercepat penyebaran Islam di kawasan Tapanuli paling Selatan. Sepeninggalan kelompok Paderi, raja-raja kemudian meletakkan Islam sebagai agama baru yang diterima di Mandailing menggantikan kepercayaan lama dan di tahun 1850 M tanah Mandailing berubah menjadi perkampungan muslim yang terbuka. Sejak itu diperkirakan Islam telah berdamai dengan adat. Perdamaian itu ditandai dengan humanisasi Islam dalam adat *dalihan na tolu*, kemudian dikukuhkan dengan adagium yang terkenal “*hombar do adat dohot ugamo*” (agama dan adat itu berdampingan).⁸

Bersamaan dengan itu perbincangan tentang adat di komunitas lokal di Mandailing turut berkembang secara dinamis, khususnya mengenai relasi adat dan Islam. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 1981 M, menyebutkan sebagian komunitas lokal di Tapanuli termasuk Mandailing melihat bahwa nilai agama sejalan dengan nilai adat dan sebagian yang lain melihat antara adat dan agama bertentangan.⁹ Rodgers pada tahun 1984 M menunjukkan, pada

⁷ Pada 1 Ramadhan 1231H tentara Paderi tiba di Muara Sipongi wilayah Tapanuli paling Selatan yang berbatasan langsung dengan tanah Minangkabau yaitu tanah pemukiman etnis Mandailing. Di sinilah titik awal peperangan kelompok Paderi dan orang Tapanuli terjadi, kelompok Paderi menaklukkan Muara Sipongi. Pasukan Paderi bergerak terus menaklukkan Panyabungan sampai ke Batang Angkola hingga berhasil menguasai wilayah Tapanuli Bagian Selatan seluruhnya dan baru berhasil menduduki Sipirok dan sekitarnya pada 15 Ramadhan 1231H. Lihat Mangaradja Onggang Parlindungan, *Pongkinangolngolan Sinambela gelar Tuanku Rao: terror agama Islam mazhab Hambali di Tanah Batak, 1816-1833* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 188.

⁸ Lance Castles and Maurits Simatupang, *Kehidupan Politik Suatu Karesidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2001), 20.

⁹ P.E. Josselin De Jong, “Adat, Islam and Christianity in a Batak Homeland by Susan Rodgers Siregar. Athens: Ohio University Center for

mulanya masyarakat Tapanuli bagian Selatan di antaranya Mandailing memiliki adat yang kuat dengan praktik ritual etnis yang khas dan dunia spritual roh yang padat. Namun pada separuh abad terakhir dari sejarah religius mereka, dapat dilihat sebagai serangkaian upaya untuk mensinkretiskan adat lokal dan Islam yang terkait dengan tatanan sosialnya, sampai pada taraf tertentu sesuai dengan teologi, ajaran moral, dan praktik ritual Islam.¹⁰

Penelitian paling mutakhir yang dilakukan oleh Pulungan melaporkan bahwa etnis Mandailing terlihat longgar memegang aturan adat dan sangat ketat menerapkan syariat.¹¹ Semacam terjadi kenyataan yang kontradiktif bila seseorang memegang agama dengan kuat maka ia harus rela melonggarkan pegangannya terhadap adat, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, disadari atau tidak ide-ide Islam masuk sebagai suatu nalar baru dalam komunitas lokal di Mandailing yang secara tidak langsung memberi paradigma baru bagaimana memandang adat.

Berdasarkan hal tersebut tidak mudah untuk mengelompokkan agen dari komunitas muslim terkait pandangannya atas upacara adat. Dalam pengamatan penulis, terdapat tiga kelompok agen berdasarkan istilah yang disematkan oleh masyarakat setempat. *Pertama*, kelompok *paradat*. Kelompok ini memandang seluruh tata aturan upacara adat sebagaimana diwariskan dan dilaksanakan sesuai tingkat kemampuannya. *Kedua*, kelompok *haguruan*, yaitu kelompok yang memandang sebagian upacara adat yang dirasa bersinggungan dengan propetik Islam dan bagian-bagian yang dirasa tidak bisa dimodifikasi

International Studies, 1981. Pp. 108. Glossary, Appendices, Notes, Bibliography. Social History and Evolution in the Relationship of Adat and Islam in Rembau, Negeri Sembilan. By Michael G. Peletz. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981. Pp. 59. Bibliography.,” *Journal of Southeast Asian Studies* 14, no. 02 (September 1983): 441, <https://doi.org/10.1017/S0022463400011152>.

¹⁰ Susan Rodgers, “Islam and the Changing of Social and Cultural Structures in the Angkola Batak Homeland,” *Social Compass* 31, no. 1 (February 1984): 58.

¹¹ Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Cetakan pertama. (Medan: Perdana Publishing, 2018), 3.

dan bertentangan secara fundamental dengan Islam. *Ketiga*, ustaz salafi yang memandang adat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam dan harus ditinggalkan.¹²

Perbedaan pandangan atas adat seperti disebutkan di atas diduga kuat ditengarai oleh masuknya nalar Islam ke komunitas lokal di Panyabungan kemudian menjadi *counter discourse* terhadap aturan-aturan pokok dalam upacara ritual adat *dalihan na tolu*. Praktik ritual adat yang dibangun di luar dogma-dogma kesucian Islam tersebut dipandang sebagai ritual adat yang perlu dipertimbangkan ulang. Bagi kelompok *haguruan* dan ustaz salafi upacara adat dengan berbagai macam ritual di dalamnya dianggap masih berurat-akar pada kepercayaan animisme-dinamisme *ugamo sipelebegu*.

Hasil wawancara dari beberapa informan dengan penjelasan yang hampir sama menyebutkan,

Na maradat i paninggalan ni ompung ta najoloi do i. Dompok inda pe itanda halai agama Islam. Sanga pe inda pe sampe Islam i najolo tu hitaon. Ima so inda pade ita karejohon sannari. Ben dung ro i agama Islam.

(ritual adat itu adalah peninggalan para leluhur kita sebelum mereka mengenal agama Islam. Atau Islam saat itu belum sampai ke daerah ini. Oleh karenanya, kita tidaklah pantas untuk mengerjakannya lagi untuk saat ini. Sebab Islam telah datang membawa syariatnya).¹³

Alasan yang paling mendasar yang mengakibatkan kontestasi antara pihak-pihak tersebut yaitu, variabel adat *dalihan na tolu* dan Islam merupakan dua paras sumber nilai etik yang hidup di tengah-tengah masyarakat Mandailing. Sifat keduanya yang *multi-faceted* membuat kedua entitas ini, baik nilai adat *dalihan na tolu* maupun Islam terasa ada dalam setiap lini kehidupan masyarakat meski dengan porsi yang berbeda. Hal ini dikarenakan kedua entitas ini tetap

¹² Observasi awal ini dilakukan selama tiga bulan terhitung dari bulan Juni-Agustus 2019.

¹³ Wawancara dengan beberapa *haguruan* dan ustaz salafi di beberapa desa di Kecamatan Panyabungan pada tanggal 5 November 2019.

memiliki perbedaan dan penekanan tentang apa yang penting bagi setiap keduanya.

Perbedaan yang fundamental juga terletak pada watak masing-masing entitas. Adat *dalihan na tolu* pada umumnya dipersepsikan sebagai sesuatu yang imanen. Sementara agama diyakini sebagai sesuatu yang sakral, absolut dan memiliki implikasi eskatologis. Dari sini terlihat Islam memiliki peluang besar untuk mengukuhkan eksistensi dan otoritasnya di masyarakat.

Implikasi dari realitas di atas menyebabkan terjadinya kontestasi dalam komunitas lokal. Kelompok yang terlibat kontestasi tersebut adalah antara kubu *paradat* dengan kubu *haguruan* dan para ustaz salafi. Hal ini bisa dimengerti sebab agama dapat memberi makna dan tujuan pada kehidupan manusia.¹⁴ Secara simbolis, agama juga mengandung sistem gagasan dan makna yang merepresentasikan kenyataan serta sistem nilai yang harus diwujudkan secara ideal.¹⁵

Hal ini memicu kegelisahan dari kelompok *paradat*. Di satu sisi *paradat* ingin melestarikan warisan adat leluhurnya, di sisi lain sebagian ritual adat menjadi pantangan bagi agama menurut interpretasi pihak *haguruan* dan kelompok salafi. Bapak Ali Rachman yang bergelar Sutan Pandi Sakti (Sekretaris Forum Pelestarian dan Pengembangan Adat Budaya) menginformasikan kepada penulis bahwa pihaknya pernah mengadakan pertemuan dengan beberapa *haguruan* terkait beberapa ritual pokok yang terdapat dalam *horja* (upacara adat). Di antaranya menyangkut tata cara *mangupa* yang dianggap sangat kental dengan syirik dan menyerupai penyembahan animisme dan dinamisme oleh *haguruan* yang menentanginya. Hasilnya tetap saja, pandangan dan pendapat *haguruan* yang menolak ritual tersebut tidak bisa ditawar. Kemudian pendapat Islam yang menolak beberapa konten dari pelaksanaan ritual tersebut diikuti

¹⁴ Sangkot Sirait, "Religious Attitudes of Theological Tradisionalist in the Modern Muslim Community: Study on Tahlilan in Kotagede," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 237–260.

¹⁵ Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan ..., 2014), 11.

sebagai acuan.¹⁶ Pada akhirnya isu ini dimenangkan oleh pihak Islam yang menolak dan mulai diikuti oleh masyarakat.

Menanggapi hal tersebut, di tempat yang terpisah, penulis menemui K.H. Mahmuddin Pasaribu (Ketua MUI dan *haguruan* yang sangat berpengaruh di Mandailing Natal) di rumahnya. Sebagai ketua MUI beliau membenarkan bahwa pertemuan antara *paradat* dengan *haguruan* pernah dilakukan. Kami melihat ada beberapa praktik dalam *mangupa* yang harus ditinggalkan. Contohnya ritual meletakkan dan memutar-mutar tempayan *pangupa* serta isi-isinya di atas kepala orang yang *diupa*. Praktik ini kami anggap sebagai proses pemberkatan sebelum datang Islam.¹⁷ Menurut H. Zulkarnaen Lc, salah satu pengurus MUI yang turut serta ketika diskusi dengan lembaga adat tersebut diadakan menjelaskan, bahwa penolakan atas beberapa ritual adat tersebut adalah upaya untuk meluruskan ritual adat yang dipandang menyalahi ajaran Islam dan penjagaan atas martabat manusia. “Karena beberapa hal di atas menurut kami terasa bertentangan dengan beberapa ajaran Islam dan martabat manusia. Sebab dengan memutar-mutar *pangupa* yang berisi kepala kambing di atas orang yang *diupa* dianggap menurunkan derajat manusia“.¹⁸

Upacara adat seperti *mangupa* dalam kelahiran (*tubuan anak*), pernikahan (*patobang anak*) *mambongkot bagas* (memasuki rumah baru), *dapotan rasoki* (kesuksesan), serta *dapotan musibah* (ditimpa musibah) di dalamnya terdapat ritual pokok yang disebut *mangupa*. Ritual adat ini mendapat perhatian lebih oleh kubu *haguruan*. Kubu yang paling konsisten mengawal penolakan itu adalah *haguruan* Muhammadiyah dan ustaz dari kelompok salafi.

Ketika penulis berbincang-bincang dengan seorang *haguruan* Muhammadiyah, *haguruan* tersebut menjelaskan bahwa pada umumnya Muhammadiyah di Panyabungan masih belum bisa menerima pelaksanaan upacara adat. Dikarenakan dalam upacara adat tersebut masih mempraktikkan beberapa ritual peninggalan leluhur.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ali Rahman 20 November 2019.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Mahmuddin Pasaribu pada 23 November 2019.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Zulkarnaen Lc pada 23 November 2019.

Menurutnya, Muhammadiyah di Panyabungan tidak memberi toleransi atas praktik-praktik ritual masa lalu tersebut, meskipun pihak di luar Muhammadiyah ada yang menganggap itu bukan penyembahan atau hanya adat semata. Biasanya jika praktik itu tetap dilakukan oleh tuan rumah yang melakukan pesta adat, maka warga Muhammadiyah biasanya akan keluar meninggalkan rumah adat namun ada juga yang menunggu di luar sampai ritual selesai. Atau meskipun ia tetap di rumah adat, sikap itu hanya untuk menghormati namun tetap menolak dalam hati. Karena warga Muhammadiyah sangat keras tentang hal itu.¹⁹

Dalam sebuah pesta perkawinan, penulis mengamati beberapa *haguruan* Muhammadiyah yang kebetulan menjadi tamu undangan dalam pesta tersebut. Pesta yang dilaksanakan dalam rumah seorang warga di Lumban Pasir itu mengadakan ritual *mangupa*. Dalam ritual tersebut, *haguruan* Muhammadiyah tersebut tidak keluar dari rumah adat tempat dilaksanakannya ritual, akan tetapi setelah upacara ritual selesai, *haguruan* Muhammadiyah tersebut berbicara dengan orang yang duduk di sampingnya dengan nada keberatan menanyakan kenapa upacara ritual tersebut masih dilakukan. *Haguruan* Muhammadiyah tersebut memperdalam pembicaraannya dengan mengemukakan kesalahan ritual adat tersebut menurut pandangan Islam. Sementara itu, *haguruan* yang berafiliasi ke NU turut hadir di tempat itu menempati posisi *haguruan* dalam adat tersebut. Ketika upacara ritual dilakukan, terlihat *haguruan* yang berafiliasi ke NU tersebut tetap berada di tempat. Setelah upacara ritual selesai, penulis bertanya kepada *haguruan* yang berafiliasi ke NU tersebut terkait ritual itu. Menurutnya, upacara tersebut tidak harus dikerjakan seluruhnya, termasuk memutar-mutar tempayan yang berisi kepala kambing di atas kepala mempelai.

Pada kesempatan yang lain penulis menjumpai salah satu dari ustaz dari kelompok salafi. Setelah selesai salat Maghrib berjamaah di salah satu masjid Muhammadiyah di Panyabungan penulis meminta pendapatnya terkait upacara adat. Menurutnya, bukan hanya adat yang

¹⁹ Wawancara dengan Endi Hasan (Majelis Tabligh Muhammadiyah Panyabungan), pada tanggal 2 Desember 2019.

mereka tolak bahkan amalan-amalan yang dilakukan oleh kebanyakan orang Islam di Panyabungan ini pun tidak semuanya dibenarkan. Karena bagi mereka Islam adalah agama yang telah mengatur segala persoalan hidup. Moto hidup yang menjadi pegangan mereka adalah mencontoh seluruh praktik hidup nabi tanpa bisa ditawar.²⁰

Tabel 1.1
Pandangan *Paradat*, *Haguruan* dan Ustaz Salafi

Aktor	Penerimaan Terhadap Upacara Adat
<i>Paradat</i>	adaptif
<i>Haguruan</i>	modifikatif dan eliminatif
Ustaz Salafi	konfrontatif

Sementara itu dalam konteks keindonesiaan, nilai karakter tidak boleh lepas dari dua sumber nilai yaitu budaya dan agama. Presiden Sukarno sebagai salah satu tokoh pendiri bangsa kerap mengatakan bahwa Indonesia didirikan di atas nilai-nilai yang terkandung dalam bumi tanah air Indonesia. Mulai dari pra agama sampai kepada zaman agama, seperti Hindu, Budaha dan Islam. Bisa dikatakan pra agama mewakili budaya dan zaman agama (untuk saat ini di Mandailing) mewakili Islam.²¹ Dalam artian, negara mengadopsi dua sumber ini dalam proses panjang membuat dasar negara. Hilangnya penyebutan satu agama dalam Pancasila memberi sinyal bahwa negara juga menghendaki nilai budaya di ruang publik. Nilai agama menyimpan sentimen terhadap subjek dan objek tertentu karena setiap agama memiliki dogma yang mutlak menurut pemeluknya.

Pentingnya nilai budaya dalam pendidikan adalah hal yang sangat logis. Karena karakter keindonesiaan tidak hanya berhenti pada tindakan moral sesuai nilai-nilai yang baik. Akan tetapi karakter itu juga harus mencirikan warga negara yang khas dengan jati diri keindonesiaannya. Pentingnya budaya dalam hal ini tidak untuk

²⁰ Wawancara dengan Hadi (nama samaran) pada tanggal 5 Desember 2019.

²¹ Yudi Latif, *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*, Cetakan ke-1. (Jakarta: Mizan, 2018), 61.

mengatakan bahwa nilai agama tidak penting. Secara realitas, agama akan mengalami kendala bila mana sebuah agama menghilangkan identitas lokal di mana agama itu berada. Oleh karenanya agama seharusnya bersanding dengan budaya.

Islam adalah agama yang dikenal sebagai *ṣālihun likulli zamānin wa makānin* (bisa diterapkan di setiap tempat dan waktu tanpa menegasikan budaya asal). Budaya sebagai tuan rumah semestinya diberi ruang yang sejajar agar agama dan budaya berjalan seiring. Karena agama membutuhkan nilai lokalitas agar tidak terlepas dari masyarakat²² dan kebudayaan.²³ Dengan demikian, adanya persinggungan antara adat dan Islam di Mandailing adalah persoalan serius yang harus diteliti untuk melihat berbagai kemungkinan yang terjadi dalam nilai adat *dalihan na tolu*.

Merangkum seluruh penjelasan di atas, tampak bahwa terjadi kontestasi antara *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi di Panyabungan. Disinyalir bahwa persentuhan budaya dan agama dalam realitas sosial masyarakat tidak sampai saling menegasikan. Walau demikian, persentuhan ini memberikan perubahan-perubahan di sisi adat yang berimplikasi pada pengetahuan dan tindakan moral masyarakat Panyabungan. Fenomena inilah yang kemudian mendasari ketertarikan penulis untuk meneliti lebih jauh tentang, kontestasi *paradat* dengan *haguruan* serta perubahan nilai adat *dalihan na tolu*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; bagaimana proses kontestasi itu berlangsung? Mengapa terjadi kontestasi antara adat dan Islam? Dan apa perubahan yang terjadi pada nilai adat *dalihan na tolu*?

²² Abdurrahman an-Nahlawi, *Uṣūl At-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Asālibuhā fi al-Baitī wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1996), 59.

²³ Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook, Pendidikan Moral dan Karakter*, terj.Imam Baehaqie dan Irfan M. Zakkie, Cet.I.(Bandung: Nusa Media, 2014), 3.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan adat *dalihan na tolu* pada masyarakat Panyabungan. Perubahan nilai adat *dalihan na tolu* tersebut dilihat dari proses kontestasi yang telah terjadi, pengamalan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dalam pemahaman dan pelaksanaannya pada masyarakat Panyabungan.

Secara khusus penelitian ini difokuskan untuk; *Pertama*, mendeskripsikan kontestasi yang terjadi antara *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi. *Kedua*, mengeksplorasi alasan yang membuat *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi berkontestasi, dan *ketiga* menjelaskan perubahan nilai *adat dalihan na tolu*.

Adapun hasil penelitian bisa dimanfaatkan oleh gerakan sosial yang berkecimpung dalam pendidikan dan pelestarian budaya bagi pemerintah Mandailing Natal untuk mengelola dan menyusun langkah ketika berhadapan dengan ide-ide dominan dalam kehidupan sosial. Secara akademik diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian-kajian budaya yang ada sebelumnya tentang interaksi adat dengan Islam. Sebab kekurangan dari beberapa kajian sebelumnya menafikan pihak dominan dan marginal dalam kehidupan komunitas lokal. Selama ini kajian terkait relasi adat dan Islam di Tapanuli khususnya Mandailing selalu melihat interaksi adat dan Islam sebagai sebuah interaksi yang saling menguatkan.

D. Kajian Pustaka

Kajian budaya dalam masyarakat Tapanuli sebagian besar berangkat dari upaya untuk melihat bagaimana budaya itu mampu bertahan dengan kondisi zaman yang berubah. Sebagian lagi, penelitian yang marak dilakukan akhir-akhir ini yaitu mengungkap persoalan tentang etnisitas, politik dan kekuasaan, yang mempersoalkan budaya dari aspek sosio-historisnya.

Adapun penelitian yang bertitik tolak untuk melihat resistensi budaya, terdapat pada temuan-temuan seputar bagaimana kebiasaan masyarakat Tapanuli, nilai yang masih langgeng dan upacara serta

hukum adat yang berlaku di tanah Tapanuli. Model penelitian seperti ini lebih banyak digeluti dan dipelopori oleh peneliti-peneliti, seperti, J.C. Vergouwen, Basyral Hamidy Harahap dan DJ. Rajamarpodang, dan lain-lain.

Penelitian dalam tajuk resistensi budaya Tapanuli tampaknya memperlihatkan budaya *dalihan na tolu* melalui struktur-fungsi. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.²⁴ Parson menjelaskan,

*The function of pattern-maintenance refers to the imperative of maintaining the stability of the patterns of institutionalized culture defining the structure of the system. There are two distinct aspects of this functional imperative. The first concerns the character of the normative pattern itself; the second concerns its state of "institutionalization." From the point of view of the individual participant in a social system, this may be called his motivational commitment to act in accordance with certain normative patterns; this, as we shall see, involves their "internalization" in the structure of his personality.*²⁵

Pada tataran ini dijelaskan ada dua elemen dasar yang menjadi orientasi orang bertindak. *Pertama*, orientasi motivasi, yakni keinginan individu untuk memperbesar kepuasan dan memperkecil kekecewaan. *Kedua*, orientasi nilai, yakni standar normatif nilai yang mengendalikan pilihan-pilihan individu.²⁶ Teori ini difungsikan untuk melihat secara detail keseharian masyarakat Tapanuli dalam mengamalkan nilai budayanya.

Vergouwen misalnya, ia memulai dengan membaca struktur silsilah dalam sistem kekerabatan. Karena pada umumnya orang bermarga di Tapanuli memiliki minat yang tinggi terhadap *martutur*

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, trans. Triwibowo, Cet.II. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 119.

²⁵ Talcott Parsons dan Leon H. Mayhew, *Talcott Parsons on Institutions and Social Evolution: Selected Writings*, The Heritage of Sociology (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 159.

²⁶ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), 122.

(menelusuri mata rantai silsilah kekerabatan).²⁷ Dorongan ini terjadi atas keyakinan masyarakat Tapanuli di masa primitif yang mengaitkan asal-usulnya sebagai keturunan suci atau keturunan roh yang maha tinggi dan merupakan upaya untuk merasionalkan dari mana sebenarnya asal muasal suku mereka terlahir. Keberadaan cerita seperti ini menurut Tylor dipengaruhi oleh hukum-hukum perkembangan dan fase-fase tertentu.²⁸

Berbeda dengan penelitian Harahap dan Siahaan yang berangkat dari asumsi bahwa sebuah budaya dalam tahapannya yang tertinggi dihayati sebagai suatu sistem kognitif berupa suatu kerangka dan keyakinan yang memberi pedoman bagi orientasi setiap pelaku kebudayaan.²⁹ Penjelasan ini menjelaskan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Tapanuli tertanam nilai-nilai yang pada mulanya bergerak dari konsep religius dan penghayatan sehingga membentuk tatanan sosial, mulai dari hukum keluarga sampai kepada sanksi-sanksi bagi pelanggar hukum. Bahkan dalam kebudayaan Tapanuli terdapat nilai dan tatanan sosial yang dapat membantu pembangunan nasional seperti beberapa temuan yang tertera dalam buku yang disusun Rajamarpodang. Di dalamnya memuat sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dan keterlibatannya dalam struktur sosial masyarakat.³⁰

Beberapa penelitian di atas memiliki alur yang sama yaitu budaya diturunkan menjadi sumber motivasi dalam tindakan sosial. Dengan mengangkat postulat, bahwa kepribadian individu dalam satu masyarakat walaupun berbeda-beda satu sama lain tetap saja distimulasi dan dipengaruhi oleh norma-norma dan nilai dalam sistem budaya, serta pola-pola bertindak dalam sistem sosialnya yang telah

²⁷ Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, 6.

²⁸ Daniel L. Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, trans. Inyik Ridwan Muzir (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), 41.

²⁹ Basyral Hamidi Harahap and Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Prilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Cet. I. (Jakarta: Sanggar Willem Iskander, 1987), 3.

³⁰ Dj. Rajamarpodang, *Dalihan Na Tolu dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak* (Medan: CV. Armanda, 1992).

diinternalisasikan melalui proses sosialisasi dan proses kebudayaan selama hidup sejak masa kecilnya.³¹

Sementara kajian yang berorientasi pada etnisitas berangkat dari anggapan bahwa sebuah kelompok tidak pernah berhenti membentuk kembali identitasnya sendiri dengan mengedepankan ciri-ciri budaya yang memungkinkannya menyesuaikan diri dengan situasi sosial tertentu.³² Sejalan dengan itu, menurut Nagata, pembentukan identitas dan karakter masyarakat adat tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh kesamaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Kesamaan itu bisa berada dalam persepsi kepentingan bersama, peluang yang sama dalam ranah politik, sumber daya ekonomi dan bahkan kelas sosial.³³

Pengaruh kesamaan agama dalam komunitas budaya ikut mempertajam perbedaan antar etnis di Tapanuli. Apalagi ketika memperhadapkan etnis Mandailing yang berada dalam wilayah Tapanuli bagian Selatan yang mayoritas muslim dengan wilayah Tapanuli bagian Utara yang mayoritas umat Kristen. Padahal kedua etnis tersebut memiliki adat yang hampir semua sama yaitu *dalihan na tolu*. Hal ini menandakan bahwa agama sudah mempengaruhi budaya, sehingga tindakan kebudayaan banyak yang dipaksa ditinggalkan untuk mengikuti ketentuan agama. Akibatnya banyak perubahan yang terjadi atas pelaksanaan adat *dalihan na tolu* di Tapanuli dikarenakan mengikuti ketentuan agama masing-masing daerah.

Berkenaan adat *dalihan na tolu* dan Islam di tanah Tapanuli bagian Selatan, Rodgers melaporkan sejak menguatnya posisi agama-agama baru di tanah Tapanuli bagian Selatan masih dalam tahapan upaya mensinkretiskan Islam dengan budaya sudah tampak.³⁴ Senada

³¹ Chris Jenks, *Culture*, Key ideas (London ; New York: Routledge, 1993), 16.

³² Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*, terj. Saraswati Wardhany (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 17.

³³ J. Nagata, "The Status of Ethnicity and the Ethnicity of Status," *Comparative Sociology* 17, no. 3 (January 1, 1976): 245.

³⁴ Rodgers, "Islam and the Changing of Social and Cultural Structures in the Angkola Batak Homeland," 58.

dengan itu, Harahap terkait penelitiannya menemukan bahwa relasi Islam dengan adat istiadat di tanah Mandailing terkesan berlawanan.³⁵ Hal ini memungkinkan dikarenakan Islam sebagai penganut teologi monoteistik pada hal-hal tertentu memiliki sisi yang kontradiktif dengan adat istiadat *dalihan na tolu* yang bersumber dari konsep campuran paganisme, animisme dan dinamisme.

Dalam penelitian lain, Rodgers juga mengungkapkan bahwa pengaruh Islam terhadap adat istiadat di tanah Tapanuli bersifat relatif dan tergantung *paradat* setempat. Kesimpulan ini ia angkat ketika memotret praktik adat dalam wilayah kerja adat. Dalam penelitian itu ia menemukan sebagian *paradat* sudah ada yang mengganti doa ke dalam doa-doa yang menggunakan bahasa Arab serta telah banyak juga *paradat* yang sudah mengganti *ulos*³⁶ dengan kain sarung. Walau demikian tidak sedikit pula yang masih mengamalkan adat istiadat sebagaimana adanya.³⁷

Dari paparan hasil kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa studi yang mengulas adat *dalihan na tolu* dan Islam di Tapanuli berhenti pada kesimpulan bahwa Islam sudah mempengaruhi adat *dalihan na tolu*. Sementara itu sepanjang pembacaan penulis belum ditemukan studi lanjutan yang memotret perubahan adat *dalihan na tolu* di tanah Tapanuli dari sisi kontestasi akibat interaksi antara *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal.

E. Kerangka Teori

Pada prinsipnya fokus dalam penelitian ini adalah perubahan nilai adat *dalihan na tolu* yang terjadi akibat hadirnya agama baru

³⁵ Lihat, Basyral Hamidy Harahap, "Islam and Adat among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities," *Indonesian Religions in Transition* (The University of Arizona Press, Tucson) (1987).

³⁶ Ulos adalah kain panjang kurang lebih dua meter dipakai saat perhelatan upacara adat dengan motif dan corak tertentu dan dipakaikan seperti selendang atau dipakai seperti kain sarung.

³⁷ Lihat, Susan Rodgers Siregar, "A Modern Batak Horja: Innovation in Sipirok Adat Ceremonial," *Indonesia* 27 (April 1979): 103.

yaitu Islam. Dalam hal ini, penelitian adat *dalihan na tolu* dipandang juga sebagai wadah pendidikan yang mensosialisasikan nilai-nilai lokal di luar jalur pendidikan formal. Karena adat *dalihan na tolu* juga memiliki konsep nilai dalam setiap falsafah yang melekat dalam seluruh ritual yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, nilai yang terkandung di dalamnya menjadi dasar bertindak dan kriteria etis bagi kehidupan masyarakat Mandailing. Akibatnya apa saja yang berupa tindakan adat yang tereduksi setelah datangnya Islam berdampak pada tereduksinya nilai adat di tengah-tengah masyarakat.

Adat *dalihan na tolu* sebagaimana diungkapkan pada penjelasan terdahulu tidak bisa dipisahkan dari transmisi nilai dan sosialisasi nilai-nilai lokal. Oleh sebab itu proses perubahan nilai *adat dalihan na tolu* dalam penelitian ini diletakkan dalam kajian antropologi pendidikan, dikarenakan kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat adat *dalihan na tolu* juga memberi makna dan penjelasan baru atas dasar nilai adat *dalihan na tolu* yang kemudian berubah menjadi kesadaran baru bagi masyarakat adat.

Perubahan yang terjadi akibat persentuhan adat dan Islam tidak selamanya diakibatkan oleh konflik maupun adaptasi. Menurut Bourdieu, perubahan juga bisa terjadi akibat pengalihan satu kondisi sosial ke kondisi yang diinginkan oleh seorang agen tertentu.

*Constructing the notion of habitus as a system acquired dispositions functioning on the practical level as categories of perception and assessment or as classificatory principles as well as being the organizing principles of action meant constituting the social agent in his true role as the practical operator of the construction of the objects.*³⁸

Dengan perspektif Bourdieu ini, diandaikan bahwa relasi antara agen yaitu *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi mengalami pertikaian yang dinamis (pasang surut). Perubahan yang diakibatkan tersebut dipahami sebagai kenyataan yang mesti diterima oleh *paradat* guna menjamin hubungan sosial antara Islam dan adat tidak

³⁸ Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards A Reflexive Sociology* (Stanford, Calif: Stanford University Press, 1990), 13.

menimbulkan konflik terbuka. Dalam bahasa Bourdieu disebut dengan kontestasi.

Perubahan-perubahan dalam adat *dalihan na tolu* yang dipengaruhi oleh Islam diasumsikan sebagai bukan hasil kesepakatan bersama antara kelompok *paradat* dan *haguruan* dan ustaz salafi. Akan tetapi perubahan yang terjadi tersebut adalah titik surut sengketa yang tiada akhir, yang tidak tertutup kemungkinan relasi antara keduanya kembali mengembangkan sayap dominasi di masa-masa yang akan datang, atau sengketa tiada akhir.³⁹

Walau demikian teori yang dikembangkan oleh Bourdieu terlihat masih terlalu determinis, karena faktor pengetahuan sang agen yang berangkat dari struktur yang mengelilinginya dijadikan sebagai unsur yang paling menentukan realitas. Pada tataran ini realitas tereduksi dalam struktur yang terdapat dalam dunia agen saja. Tentu dengan susunan analisis yang tunduk secara langsung pada teori yang dikembangkan oleh Bourdieu tersebut akan mengabaikan dimensi-dimensi terdalam dalam kehidupan manusia, seperti rasa cinta, solidaritas dan keyakinan. Guna menutupi celah ini, penulis tidak serta merta menjadikan pengetahuan agen sebagai pijakan atas segala data yang dikorek darinya. Di luar itu penulis melihat dimensi lain yang dipandang cukup menutupi celah tersebut yaitu motivasi personal. Motivasi personal akan dibaca melalui motif pribadi yang terselubung dalam tindakan dan pandangan seorang agen.

1. Identifikasi Agen Menggunakan Strukturalisme-Genetik

Teori Bourdieu berangkat dari upaya mengaktifkan subjektivitas manusia (agen) dalam lapangan penelitian. Hal ini berangkat dari kegelisahan Bourdieu melihat pengikut marxian dan cartesian yang memandang antara subjek dengan struktur adalah dua hal yang berbeda. Marxian cenderung mengabaikan subjektivitas agen atau dalam bahasa filsafatnya disebut dengan eksistensialisme.

³⁹ Jeffrey Hadler, *Muslims and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia Through Jihad and Colonialism* (Ithaca: Cornell University Press, 2008), 7–8.

Sementara itu menurut Bourdieu antara struktur dan agen memiliki relasi yang tidak terpisahkan.⁴⁰

Dalam upaya menyatukan strukturalisme dengan eksistensialisme pada wilayah ilmu-ilmu sosial dan budaya, Bourdieu mengembangkan pendekatan yang disebut dengan strukturalisme genetik. Baginya strukturalisme genetik dipahami sebagai analisa struktur objek yang tidak bisa dipisahkan dari asal-usul struktur mental individu yang merupakan produk penyatuan dari struktur sosial yang mengelilinginya, karena pendekatan strukturalisme saja dalam mengamati kondisi realitas masyarakat kurang memadai dan hanya menghasilkan analisa yang terpisah dari kedirian objeknya.⁴¹

Strukturalisme genetik mengandaikan bahwa praktik sosial-budaya terbentuk dari hasil dialektis antara eksternalisasi ke internalitas dan sebaliknya dari internalisasi ke eksternalitas. Tindakan sosial-budaya tidak selalu disebabkan oleh dorongan relasi yang berada di luar diri manusia akan tetapi penyebabnya bisa juga dari dalam diri manusia melalui proses pengamatan dan pengalaman yang sudah menjadi kesadaran *logic*. Di sinilah letak kritik Bourdieu terhadap marxian yang menurutnya hanya memusatkan perhatian pada struktur objektif dan mengabaikan asal-usul konstruksi sosial sebagai kesadaran seseorang dibentuk. Dengan memfokuskan perhatian pada struktur objektif dan subjektif Bourdieu bermaksud untuk mengembalikan dunia sosial yang hilang dari diri seorang individu.⁴²

Pada tataran ini tindakan sosial seseorang tidak ditentukan oleh objektifitas sosialnya, juga bukan ditentukan oleh kehendak bebasnya. Namun antara dunia yang objektif dan kehendak bebas berdialektis untuk turut mengkonstruksi realitas sosial dirinya sendiri. Dalam hal ini tidak selamanya struktur yang sudah ada sejak lama bisa bertahan. Akan tetapi pandangan dunia dan tindakan sosial seseorang bisa

⁴⁰ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, Reprinted. (Stanford, Calif: Stanford Univ. Press, 2008), 26.

⁴¹ Pierre Bourdieu et al., eds., *An Introduction to The Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory* (New York: St. Martin's Press, 1990), 6.

⁴² Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu," *Jurnal BioKultur* 1, no. 2 (2012): 95.

berubah dengan mengikuti atau membentuk struktur baru akibat dialektika antara objek dan subjek secara tidak disadari.

Dalam disertasi ini agen ditentukan dengan melihat asal-usul struktur dan seberapa besar pengaruh struktur tersebut dalam hidup seorang agen. Struktur yang dimaksud adalah struktur yang hidup dalam kehidupan komunitas lokal di Panyabungan yaitu struktur adat dan Islam. Dengan melihat pengaruh struktur tersebut dalam diri seorang agen maka penulis memilih dan memilah agen yang akan di kelompokkan ke dalam tiga kategori makro *paradat*, *haguruan* dan ustaz salafi. Kendati dalam mekanisme di lapangan data lebih banyak diambil dari interaksi agen secara mikro (individual).

Selain itu faktor internal (genetik) agen sebagai faktor terakhir yang mempengaruhi keputusan seorang agen dalam tindakan sosialnya digali sebagai data untuk membaca motif umum dari diri seorang agen. Dalam hal lain, faktor internal tersebut juga dijadikan sebagai data untuk membaca dinamika yang sedang berlangsung antara agen dengan kehendak bebasnya. Faktor internal itu dibaca melalui pengetahuan-pengetahuan umum sang agen baik terkait adat *dalihan na tolu* dan ajaran Islam sebagaimana agen ketahui.

2. Aturan yang Dilembagakan Sebagai Habitus

Menurut Bourdieu, konsep habitus adalah,

“Systems of durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is, as principles of the generation and structuring of practices and representations which can be objectively” regulated” and” regular” without in any way being the product of obedience to rules, objectively adapted to their goals without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the operations necessary to attain them and, being all this, collectively orchestrated without being the product of the orchestrating action of a conductor”.⁴³

⁴³ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 25. printing., Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology 16 (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2010), 72.

Definisi tersebut menjelaskan habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terreformulasi dari kombinasi objektif dan sejarah personal. Konkritnya, kecenderungan atau tingkah laku seorang aktor tidak bisa dilepaskan dari penyesuaian subjektif dalam posisinya di ranah sosial yang berlangsung lama. Habitus juga mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunianya.⁴⁴

Secara sederhana habitus merupakan struktur subjektif yang terbentuk lewat pengalaman dalam jaringan yang berada dalam ruang sosial. Di dalam kehidupan manusia, terdapat skema-skema yang terinternalisasi dan melalui skema tersebut seseorang mampu memahami dan mengevaluasi realitas sosialnya. Dalam diri seseorang tertanam aspek kognitif yang bisa membaca, menghargai dan mengartikan dunia sosialnya. Seperti pengetahuan baik buruk, untung rugi, sehat sakit, indah jelek dan terhormat terhina. Skema-skema tersebut berangkat dari ketidaksadaran yang dipengaruhi oleh sejarah bukan pengetahuan bawaan.⁴⁵

Konsep pokok dalam habitus ini adalah disposisi watak yang mengacu pada dominasi tertentu yang sudah dianggap konsensus.⁴⁶ Oleh karenanya, habitus bisa juga disebut sebagai hasil pembelajaran atau pendidikan yang diperoleh ditengah-tengah komunitas masyarakat secara konsensus sejak kecil. Katakanlah misalnya lembaga-lembaga pendidikan, tempat bermain, atau bahkan pola dan materi asuh orang tua.

Secara garis besar konsep habitus yang dijadikan tumpuan analisis dalam penelitian ini terletak pada; *pertama*, habitus sebagai produk sejarah. Dalam artian aturan-aturan konsensus tidaklah terjadi begitu saja. Aturan itu terbentuk dari kebiasaan panjang yang menyenjarah. Kemudian secara spontanitas membentuk tatanan baru

⁴⁴ Bourdieu dkk., *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu*, 11.

⁴⁵ Bagus Takwin, "Habitus x Modal+ Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu," *Cetakan Kedua Yogyakarta: Jalasutra* (2009). Xviii.

⁴⁶ Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu."

yang awalnya tidak disengaja dan tidak dibentuk berdasarkan mekanisme yang terstruktur. Kebiasaan ini pada awalnya berangkat dari motivasi tertentu dalam diri individu, seperti rasa malu atau rasa takut bila tidak dikerjakan. Meski demikian, kebiasaan-kebiasaan ini kemudian diarahkan oleh agen untuk kebermaknaan yang menjadi konsensus.

Kedua, internalisasi pengetahuan yang ada dalam sebuah lingkungan sosial ke dalam diri seorang aktor yaitu berupa doktrin, dogma dan pengetahuan nilai yang disebarkan dan diajarkan oleh agen sosial tertentu sehingga membentuk struktur yang sudah tertata dan yang mempengaruhi pandangan dan jati diri seorang aktor dalam memahami dunia sosialnya. Struktur yang sudah tertata ini memberikan kenyamanan atas posisi dirinya antar jalinan dengan aktor lain yang mengikuti struktur yang sama di sekelilingnya. Selain itu, struktur yang sudah tertata dan diikuti oleh komunitas lingkungannya memberi jaminan hilangnya rasa khawatir. Pada tataran ini, habitus dipandang sebagai sistem disposisi yang dapat mempengaruhi seorang individu dalam kehidupan sosialnya. Dari pengalaman yang dibentuk, habitus melahirkan kecenderungan yang menghasilkan gaya hidup dan tindakan melalui proses internalisasi yang dilakukan oleh seorang agen.

Dalam penelitian ini disposisi yang direpresentasikan oleh agen adalah pengetahuan yang disebarkan kemudian mewujudkan menjadi aturan yang dilembagakan. Aturan tersebut diilhami dari nilai-nilai yang mendominasi dan disepakati secara konsensus dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengendap menjadi pola pikir dan perilaku dalam masyarakat. Habitus juga mengalami perubahan-perubahan baik melalui waktu satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai konstruksi yang dikonstruksikan habitus bisa mengalami proses peralihan dari satu dominasi nilai ke nilai lain.⁴⁷ Artinya, aturan yang dilembagakan di tengah-tengah masyarakat bisa berubah berdasarkan pengetahuan dominan.

⁴⁷ Jeffery Everett, "Organizational Research and the Praxeology of Pierre Bourdieu," *Organizational Research Methods* 5, no. 1 (January 2002): 65.

Sebagai produk sejarah, adat dan Islam di Panyabungan memiliki banyak lembaga atau institusi sebagai basis struktur masing-masing kelompok masyarakat. Di Panyabungan sendiri terdapat lembaga-lembaga sebagai ruang untuk membentuk persepsi dan pemahaman seseorang tentang pandangan dunianya yang diwujudkan dalam aturan-aturan tertentu. Lembaga yang menjadi pengawal aturan itu di antaranya terdapat lembaga kebudayaan dan paguyuban berdasarkan marga/klan yang disebut dengan *parkahanggian*. Begitu juga dengan lembaga-lembaga Islam seperti masjid, pendidikan pesantren serta pengajian. Semuanya berfungsi sebagai corong dalam penguatan dan proteksi yang berbentuk aturan masing-masing struktur. Selain itu, adat dan Islam juga memiliki agen sosial yang aktif di masyarakat yang bertugas untuk membimbing, menyebarkan dan melestarikan struktur objektif masing-masing.

3. Otoritas Sebagai Modal

Pengertian modal dalam pandangan Bourdieu bisa dikatakan cukup luas, menyangkut hal-hal materil bernilai simbolik dan berbagai atribut yang tak tersentuh namun memiliki signifikansi kultural, seperti otoritas, prestise dan lain-lain.⁴⁸ Modal dibutuhkan oleh seorang agen karena keterlibatannya dalam produksi sosial. Keberadaan agen menjadi titik sentral dalam merekrut dan membentuk individu untuk meneruskan dan menyebarkan karakteristik sosial yang diperjuangkan. Sebagai yang bertindak menyebarkan pengetahuan dan menanamkan berbagai nilai yang dikehendaki, posisi agen ditentukan oleh jumlah bobot dan modal sosialnya.

Dengan modal seorang agen sosial bisa memperkuat eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Selain itu modal juga memberi ruang untuk memperkuat dominasi, sebab agen dipandang sebagai jembatan penting yang menghubungkan antara kognisi seorang individu dengan dunia ide yang dibentuk. Secara lahiriahnya bisa dikatakan bahwa seorang agen juga seorang pendidik yang sangat

⁴⁸ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital (1986)," *Cultural Theory: An Anthology* 1 (2011): 81–93.

besar perannya dalam melestarikan dan memproduksi relasi kekuasaan antara jaringan individu. Pada konteks ini, fungsi penting seorang agen adalah membangun ide dan strategi perjuangan, menanamkan dan mencontohkan tindakan sehingga terinternalisasi menjadi sebuah kesadaran *logic* dalam diri seorang aktor.

Modal memberi identitas untuk seorang agen untuk diakui yang kemudian pengakuan itu membentuk otoritas seorang agen. Dengan modal, seorang agen diyakini bertindak secara sah, keberadaannya dapat menciptakan sudut pandang dan mendapat pengakuan dari orang banyak. Pada tahap selanjutnya, modal menjadi sejenis konsesus yang didasarkan pada relasi-relasi kekuasaan.⁴⁹

Secara garis besar modal bisa dibagi ke dalam dua bagian; *pertama*, modal simbolis yang mengacu kepada derajat akumulasi prestise, kepopuleran atau kehormatan yang dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan. Tanpa disadari, modal yang dimiliki ini mengarahkan pengikut seorang agen atas dasar otoritas atau kehormatan.⁵⁰

Kedua adalah kekuasaan simbolik. Kekuasaan berbentuk hukum yang hidup di tengah-tengah masyarakat juga disebut modal kultural. Hukum menciptakan sudut pandang yang dapat memberikan hak-hak yang diakui kepada individu yang memegang sertifikat. Pada gilirannya kekuasaan simbolik tersebut mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan memberi ranah yang lebih luas untuk mengarahkannya.⁵¹ Secara rinci modal juga dapat berupa penguasaan atas ekonomi (kepemilikan materi produksi), seperti penguasaan atas tanah, karyawan dan mesin-mesin, penguasaan atas budaya melalui warisan dan penguasaan atas jaringan sosial melalui individu-individu tertentu, kelompok atau organisasi.⁵²

Pada penelitian ini modal simbolik terdapat dalam struktur adat dan Islam. Dalam struktur adat *dalihan na tolu* terdapat beberapa

⁴⁹ Takwin, "Habitus x Modal+ Ranah= Praktik," 17.

⁵⁰ Bourdieu, *In Other Words*, 26.

⁵¹ Bourdieu dkk., *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu*, 13.

⁵² Kukuh Yudha Karnanta, "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu," *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013): 11.

istilah simbol yang mengandung otoritas. Dalam istilah kelompok *paradat* dikenal istilah *harajaon* (raja yang didaulat di sebuah desa) *hatobangon* (tetua adat yang menjadi unsur penting dalam pemerintahan desa. Sementara itu, dalam struktur *haguruan* terdapat beberapa istilah simbolik yaitu *tuan guru* (bagi da'i atau penceramah), *malim* (marbot mesjid dan pengurus jenazah), serta ustaz sebutan otoritas bagi kelompok salafi. Agen-agen dalam istilah yang mengandung kharisma ini dapat menciptakan pandangan yang resmi terhadap dunia sosial masyarakat setempat.

Modal simbolik di atas mengandung kekuasaan yang ditopang oleh jejaring sosial yang mutlak diperlukan guna memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi antara satu sama lain. Selanjutnya dibutuhkan kepercayaan sebagai sikap yang mendasari interaksi di antara aktor sosial yang berjejaring. Hal ini penting untuk menjamin keberlangsungan dan ketersambungan antara seorang agen dengan aktor sosial serta memperkuat modal sosial yang dibutuhkan dari saling kerja sama. Aspek ini menjadi manifestasi dari interaksi ide di antara agen dan seorang aktor untuk mencapai tujuan yang sudah disepakati. Keterlibatan agen dalam kerja sama tersebut pada kelompok-kelompok sosial tertentu menjadi jembatan untuk mengambil simpati dan memberi pengaruh kepada individu-individu di luar kelompoknya.⁵³

4. Struktur Religi Adat *Dalihan Na Tolu* Sebagai Arena

Bourdieu sebagaimana dikutip Ritzer memberikan definisi arena sebagai jaringan hubungan antar posisi objektif di dalamnya. Arena juga lebih bersifat relasional ketimbang struktural.⁵⁴ Seluruh tindakan manusia tentu terjadi dalam ranah sosial yang merupakan lahan perjuangan sumber daya, individu, institusi dan agen lainnya. Ranah juga bisa digambarkan sebagai kondisi masyarakat yang terstruktur dan dinamis dengan kondisi daya-daya yang dikandungnya.

⁵³ Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 6.

⁵⁴ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 484.

Secara operasional, arena digambarkan sebagai ranah di mana perjuangan dilakukan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga *social network* yang dekat dengan garis kekuasaan.⁵⁵ Dalam hal ini struktur religius adat *dalihan na tolu* sebagai arena adalah segala ajaran leluhur yang terkandung dalam tindakan adat yang selama ini membentuk persepsi dan kesadaran masyarakat dalam memandang dunianya (*world view*). Dimensi abstrak ini bisa berupa doktrin kepercayaan ketuhanan dan konsep roh, *tondi* dan *begu*.

Secara konkrit ajaran leluhur tersebut terdiri dari ritual-ritual adat yang dibakukan. Ritual adat dalam siklus kehidupan masyarakat Panyabungan yang dibakukan di antaranya, *tubuan anak* (kelahiran anak), *patobang anak* (pernikahan), *mambongkot bagas* (memasuki rumah baru), *dapotan rasoki* (meraih kesuksesan) dan *dapotan musibah* (ditimpa musibah).

Para ahli teori menggunakan cara-cara dramatis untuk mengartikulasikan ruang. Dalam teori praksis sosial misalnya, Bourdieu mengartikan sebagai sesuatu yang hanya berhenti pada pembahasan arena atau perebutan kekuasaan saja karena Bourdieu melihat bahwa ruang atau arena adalah medan daya yang harus diperebutkan. Hal ini tentu mendistorsi ruang dalam fungsi lain yaitu ruang sebagai tempat bersama dan siapapun memiliki hak yang sama untuk menempatinnya.

Untuk mengisi kekurangan Bourdieu tersebut, penulis menggunakan teori ruang sebagai rumah bersama dengan mengambil konsep ruang perspektif Bachelard. Dalam pendekatan sosiologi “tempat”, Bachelard mengembangkan konsep ruang yang kualitatif dan heterogen yang ia sebut sebagai rumah bersama. Rumah bersama memiliki jejak-jejak ingatan bagi penghuninya. Bagi Bachelard secara khusus rumah bersama adalah situs yang di dalamnya imajinasi, mimpi dan cita-cita bersama dilindungi. Rasa memiliki membentuk peran penting untuk menghidupkan cita-cita bersama ketika rumah bersama itu dibangun.⁵⁶

⁵⁵ Adib, “Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu.”

⁵⁶ Gaston Bachelard and M. Jolas, *The Poetics of Space* (Boston: Beacon Press, 1994), 5.

Senada dengan pendapat di atas, Geiddens berpendapat ruang merupakan tempat untuk melihat ada atau tidaknya sebuah eksistensi. Dalam pengertian ini ruang menjadi identitas yang ditangkap melalui interpretasi kehadiran individu atau kelompok dalam ruang tersebut. Kemampuan berada dalam ruang tersebut menjadi tumpuan bagi identitas individu.⁵⁷ Dalam hal ini identitas individu tidak bisa dipisahkan dari identitas lokal di mana ia hidup dengan jangka waktu yang lama.

Dalam penelitian ini, sistem kekerabatan *dalihan na tolu* adalah rumah atau identitas bersama bagi penghuninya. Sebagai rumah bersama tentu harus dipelihara oleh ingatan-ingatan temporal tentang simbol-simbol budaya yang sudah menjadi identitas rumah dan penghuninya. Rumah ini tidak akan dihancurkan rata dengan tanah sebab sejatinya setiap manusia membutuhkan tempat bernaung. Akan tetapi, bangunannya bisa rusak oleh faktor luar dan juga dari dalam tergantung seberapa kuat tangan-tangan dari luar maupun dalam mampu untuk menghapus ingatan-ingatan budaya yang tersimpan di dinding bangunannya.

5. *Orthodoxa*, *Doxa* dan *Heterodoxa* dalam Mekanisme Kontestasi

Kontestasi dalam penelitian ini bukanlah benturan yang mengandalkan kekuatan fisik. Kontestasi antara kelompok dalam penelitian ini mengambil bentuk kontestasi wacana. Kontestasi wacana merupakan bentuk aktifitas dari kontestasi yang memiliki peran penting dalam mendefinisikan satu kelompok dan memberi otoritas bagi kelompok itu sendiri serta menghadirkan kekuasaan bagi sebuah kelompok untuk berbicara atas nama dirinya.⁵⁸ Secara makro target dari pergulatan ini lebih kepada mendapatkan posisi dalam prinsip penjenjangan sosial (*level of society*) demi menguntungkan produk komunitas tertentu.⁵⁹

⁵⁷ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*, Reprint. (Cambridge: Polity Press, 2003), 190.

⁵⁸ Bourdieu et al., *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu*, 14.

⁵⁹ Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, 485.

Proses kontestasi ini berangkat dari asumsi bahwa otonomi arena adat melemah. Melemahnya otonomi ranah terjadi secara perlahan dan tanpa disadari yang disebabkan oleh perjalanan panjang relasi adat dengan budaya-budaya baru. Sehingga mengundang pikiran-pikiran yang berada di luar otonomi arena untuk mempertanyakan, menantang bahkan mengubah atau mengganti dengan otonomi baru dari luar dirinya.

Pada tahap ini, Bourdieu memperkenalkan dua istilah, *pertama*, istilah *orthodoksa* sebagai agen yang ingin tetap mempertahankan otonomi tertentu dengan membersihkan kembali simbol atau doksa yang sudah tertutupi debu dari luar. *Kedua*, *heteredoxsa* adalah istilah bagi pengikut yang mempertanyakan terkait otonomi sebuah ranah atau sebuah kelompok yang ingin mengubah tatanan otonomi ranah tersebut. *Ketiga*, *doxa*, yaitu keadaan yang sedang berlangsung yang dibentuk oleh habitus yang kebenarannya diterima begitu saja sebagai tatanan yang stabil dan tidak dipertanyakan kebenarannya.⁶⁰

Dalam konteks penelitian ini kelompok *paradat* diposisikan sebagai *orthodoxa* di mana kelompok ini mengakui dan menerima kekuasaan dan aturan-aturan adat yang dibuktikan lewat tindakan dan penjagaan. Sebaliknya, *haguruan* dan ustaz salafi diposisikan sebagai *heteredoxa* karena dua kelompok ini melakukan persaingan dengan *paradat* (*orthodoxa*). Kelompok *heteredoxa* berupaya melakukan perubahan atas *doxa* melalui wilayah keyakinan sebagai lahan persaingan yang diskursif. Sementara itu otonomi yang sedang berlangsung saat ini adalah upacara adat dalam bingkai siklus kehidupan masyarakat Panyabungan. Upacara adat ini diposisikan sebagai *doxa* karena upacara adat bagi masyarakat Panyabungan adalah pengetahuan bersama yang diwariskan.⁶¹

Dinamika perebutan kekuasaan di masa lalu antara kelompok adat dan Islam di Panyabungan berakar dan terwariskan hingga saat ini, kemudian mengambil bentuk kepentingan dominasi serta prestisus

⁶⁰ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2016): 202.

⁶¹ Michael Grenfell, ed., *Pierre Bourdieu: Key Concepts, Key concepts* (Stocksfield: Acumen, 2008), 125.

sebagai tujuan dari yang diperebutkan. Adat bagi masyarakat Panyabungan adalah sumber mata air nilai, dengan menguasainya agen dapat mengarahkan nilai-nilai tersebut untuk memperkuat dan meligitimasi posisi tertentu, baik dengan cara mengganti dan melestarikan beberapa bagian yang mendukung kepentingannya.

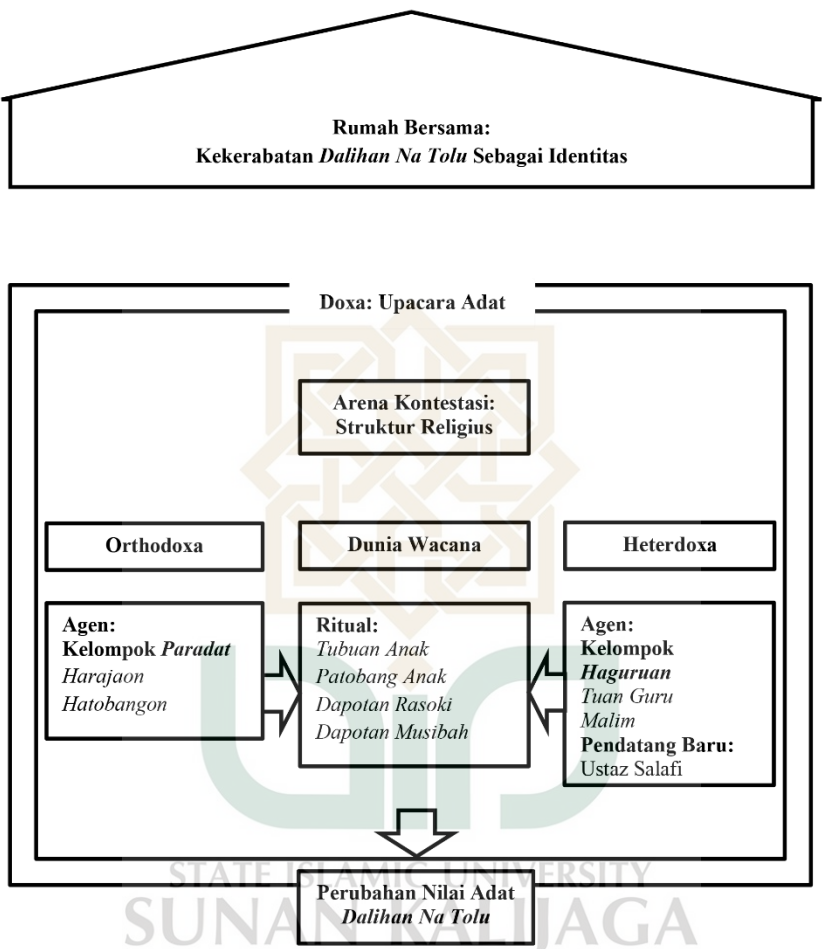
Diasumsikan bahwa penyebab gugatan itu menyeruak ke permukaan karena konstruksi Islam lewat nalar fikih sedang menguat. Epistemologi Islam yang dipahami secara konservatif pada beberapa dekade akhir-akhir ini gencar dilakukan. Kontestasi menjadi keniscayaan karena tidak semua kelompok memiliki agen dengan modal dan habitus yang kuat, sehingga memungkinkan bagi kelompok *hateredoxa* untuk mengembangkan sayap dominasinya pada kelompok yang paling lemah.⁶²

Dalam konsep ini latar belakang sosial historis harus dilihat sebagai petunjuk tentang adanya pihak-pihak yang berkepentingan atau kelompok tertentu terhadap tradisi. Oleh karenanya adat *dalihan na tolu* sebagai adat masyarakat Panyabungan sangat menarik bagi banyak pihak termasuk elit agama untuk memperkuat otoritas dan menambah dominasi pengikutnya.

Untuk melihat interaksi yang diperankan seorang agen penelitian ini menggunakan legitimasi *symbolic power* yaitu relasi yang mengandung kekuasaan yang tersembunyi atau dengan cara yang lebih halus menggunakan bahasa, simbol dan makna. Di sini, otoritas pedagogis juga dipergunakan untuk meneguhkan relasi seorang agen agar tindakan dan ide yang disebarkan seorang agen tanpa disadari pengikutnya diakui sebagai sesuatu yang sah. Dalam hal ini otoritas adat dan Islam dipertaruhkan dengan menggunakan pemaknaan yang terlahir dari konsep filosofis adat dan paham keagamaan, guna memberikan pertimbangan kepada masyarakat untuk memilih mana yang wajib diikuti secara mendasar.

⁶² Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, Reprint 1984 ed. (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 2000), 114.

Tabel 1.2 Kerangka Pemikiran



F. Metode Penelitian

Dari hasil studi literatur dan pengamatan awal di lapangan, tempat yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, dengan pertimbangan berbagai faktor yang menyangkut dengan variable adat dan Islam. Di antaranya, masih terdapat komunitas marga/klan dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang masih aktif melakukan upacara adat.

Mayoritas penduduk Panyabungan menganut agama Islam dengan jumlah persentase 80%, dan terdapat pemuka adat dan pemuka agama yang berpengaruh. Secara geografis, wilayah Panyabungan dilalui oleh jalur lintas Sumatera yang merupakan jalur utama yang menghubungkannya dengan dunia luar. Panyabungan adalah wilayah yang berkembang secara sosial dan kebudayaan, serta masih terdapat *paradat* yang menjadi aktor pewarisan adat. Selain itu terdapat *haguruan* sebagai pendidik dan pembimbing keberagamaan masyarakat.

Berangkat dari masalah yang akan diteliti, maka jenis penelitian dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sebagai sebuah pendekatan, etnografi secara umum didefinisikan sebagai upaya menguraikan atau menafsirkan satu budaya atau kelompok sosial terkait pandangan hidup menurut sudut pandang mereka.⁶³ Sifat dasar dari pendekatan etnografi adalah holistik-integratif⁶⁴, di mana seorang etnografer diharapkan dapat melihat secara menyeluruh tentang relasi yang berjejaring dalam rangka memberikan pengertian yang utuh terkait apa yang terjadi di lapangan. Bisa dikatakan bahwa secara operasional etnografi merupakan sebuah proses panjang dalam mengamati sebuah kelompok atau budaya, sehingga seorang etnografer memahami betul bagaimana keseharian subjek yang diteliti. Mulai dari mendengarkan, mempertanyakan dan melihat apa yang terjadi. Lebih jelasnya seorang etnografer harus mengikuti perkembangan yang ada dalam lapangan penelitian.

Penelitian etnografi menghendaki etnografer agar berupaya untuk memahami makna dari setiap perilaku, bahasa dan interaksi dalam sebuah komunitas budaya tertentu. Etnografi juga terlihat menyaratkan etnografer agar secara maksimal melakukan observasi dan memaknai dengan sungguh-sungguh observasi tersebut, serta

⁶³ James P. Spradley and David W. McCurdy, *Conformity and Conflict: Readings in Cultural Anthropology* (Jill Potash, 2012), 7.

⁶⁴ Ninip Hanifah and M. Hum, "*Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*," (Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010), 2.

berupaya menangkap realitas budaya berdasarkan perspektif subjek atas simbol-simbol tertentu dalam budaya secara spesifik.

Perlu diketahui juga bahwa ciri-ciri mekanisme operasional dari penelitian etnografi di antaranya, *pertama*, objek penelitiannya ditentukan dalam satu komunitas budaya untuk memudahkan membaca fenomena sosial secara holistik-integratif. *Kedua*, data yang diambil tidak terstruktur. Karena dalam penelitian seorang etnografer tidak masuk lebih dalam untuk mengukur tingkat kepastian data seorang informan atau objek yang diteliti, karena sejatinya sebuah data yang diambil dibiarkan berdiri sendiri sesuai pengalaman empiris setiap objek yang diteliti. *Ketiga*, kasus yang diteliti tidak banyak, namun mendalam. Pada dataran ini, seorang etnografer berupaya mendalami lebih matang setiap kasus di lapangan, kemudian melihat bagian-bagian kecilnya secara mendalam dan menarik garis kesimpulan dengan metode induksi.⁶⁵

Secara konkrit, jenis dan pendekatan ini digunakan dalam mencari informasi tentang pengamalan masyarakat di Kecamatan Panyabungan terhadap adat *dalihan na tolu* dan Islam. Pendekatan ini juga bisa diarahkan untuk membaca lebih dalam terkait proses dan unsur-unsur yang membentuk tatanan baru yang terjadi dalam interaksi masyarakat di Kecamatan Panyabungan dari sewaktu pengamalan dalam adat dan Islam itu terjadi, baik berupa bahasa dan tindakan.

Penerapan etnografi sebagai pendekatan dalam penelitian ini membuat peneliti tidak memposisikan diri sebagai *outsider* yang sedang memahami dan mempelajari kelompok masyarakat, akan tetapi sebagai *insider* yang mengikuti garis argumen subjek yang diteliti tentang bagaimana si subjek mendefinisikan situasi yang dihadapinya. Etnografi menggunakan data bahasa atau pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh orang yang diteliti sebagai bahan untuk dianalisis. Pernyataan-pernyataan ini dianggap mencerminkan pengetahuan- atau ide yang dimiliki oleh si pemakai bahasa dengan

⁶⁵ Martyn Hammersley and Paul Atkinson, "Ethnography and Participant Observation," *Handbook of Qualitative Research* (1994): 250.

tidak mempersoalkan apakah pengetahuan tersebut salah atau benar menurut kriteria tertentu.⁶⁶ Dengan *learning from the people* penulis berusaha memahami bahasa, kebiasaan, dan perilaku anggota masyarakat sebagai subjek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah; *pertama*, tahap orientasi, yaitu penulis mengumpulkan data secara umum yang berkenaan dengan struktur masyarakat di Kecamatan Panyabungan, upacara-upacara adat dan tradisi, norma Islam yang berlaku dan hal-hal menarik lainnya terkait dengan budaya dan agama yang ada hubungannya dengan fokus studi. *Kedua*, tahap eksplorasi, yaitu pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan sejumlah informasi untuk digali atau dieksplorasi yang terkait dengan budaya dan agama pada masyarakat di Kecamatan Panyabungan. *Ketiga*, tahap studi terfokus, penulis mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah kontestasi antara adat dan Islam serta melihat relasi-relasi yang mendukung terjadinya dominasi kuasa di antara dua kubu.

Berdasarkan prosedur tersebut maka metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis ada tiga yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶⁷ Pengamatan atau observasi secara umum dapat dibagi menjadi dua macam yaitu pengamatan murni dan konvensional. *Pertama*, pengamatan murni adalah pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa terlibat dalam aktivitas sosial yang berlangsung. *Kedua*, pengamatan terlibat adalah pengamatan di mana peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang diteliti dalam rangka melakukan “empati” terhadap subjek penelitian.⁶⁸ Proses pengamatan dalam penelitian ini menerapkan pengamatan murni. Penulis tidak menjadi pelaku secara langsung dalam memotret setiap

⁶⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan,” dalam *Masyarakat Indonesia. Jurnal Th. Ke-XII*, no. 2 (1985): 17.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 309.

⁶⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018), 105.

fenomena adat dan Islam di Panyabungan, namun penulis ikut bergaul di tengah-tengah masyarakat agar melihat secara dekat pengamalan-pengamalan adat dan Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-sehari. Hal ini bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi secara empirik.

Adapun bentuk wawancara yang digunakan oleh penulis adalah wawancara semiterstruktur dan terpinpin, di mana pelaksanaannya lebih bebas, terbuka dan posisi penulis hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶⁹ Dalam pelaksanaannya, penulis mewawancarai pemuka adat, agama dan masyarakat yang secara langsung ikut terlibat dalam pengalaman beradat. Informan yang menjadi sumber informasi juga mengerti adat dan aturan-aturan adat dengan baik, dengan cara menyediakan pedoman wawancara secara garis besar yang terkait dengan pengalaman dan pengamalan masyarakat di Panyabungan terkait adat *dalihan na tolu* dan Islam. Pilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi disesuaikan dan dimodifikasi dengan situasi saat wawancara berlangsung.

Dikarenakan penelitian ini menyangkut adat *dalihan na tolu* dan Islam maka metode dokumentasi perlu dilakukan dengan menelaah arsip-arsip tentang keduanya dan beberapa tulisan pribadi yang ditulis oleh seseorang dari kelompok masyarakat, seperti silsilah marga dan cerita rakyat, ditambah lagi dengan arsip kependudukan, letak geografis dan lain-lain. Sehingga dengan begitu diharapkan dapat memberikan pembacaan tentang adat *dalihan na tolu* secara komprehensif.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman,⁷⁰ yaitu setelah data terkumpul kemudian data diseleksi secara reduktif (memilih tema-tema pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting). Reduksi data dalam hal ini akan memberikan gambaran fenomena di lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Seterusnya, data disajikan dengan

⁶⁹ *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 318.

⁷⁰ *Ibid.*, 334.

menyusun dan mengorganisasikannya dalam pola hubungan antara kategori yang satu dengan kategori lainnya, antara satu varian dengan varian lainnya. Setelah data terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian data lapangan dianalisa dengan pemberian kode dan menempatkan data berdasarkan karakteristiknya.

Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan, data yang terkumpul dan yang sudah tersajikan lalu disimpulkan dengan sementara. Penyimpulan tahap awal masih bisa berubah karena masih butuh verifikasi lanjutan. Tetapi jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Hal ini sesuai dengan pendekatan dan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif-naturalistik. Dalam paradigma kualitatif mengharuskan analisis data yang dilakukan bersifat induktif, yang merupakan analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit yang dianalisis melalui refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

Untuk mempertahankan objektivitas dan validitas data sekaligus memperkaya perspektif data, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber di atas. Langkah selanjutnya data-data tersebut diverifikasi kembali dengan teknik dan waktu yang berbeda hingga ditemukan kepastian dan keakuratan data.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam delapan bab, masing-masing bab membahas beberapa sub bab sebagai berikut; bab pertama, adalah latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka serta kajian teoretik. Bab kedua membahas potret sosial budaya Panyabungan. Bab ini memaparkan jejak *paradat* di Panyabungan, di dalamnya turut dijelaskan sejarah kekuasaan, fungsi dan anatomi adat di masa lalu dan saat ini. Bab ketiga, membahas tentang *haguruan* sebagai representasi Islam di Panyabungan. Bab ini menjelaskan secara komprehensif terkait

dengan masuknya Islam ke Panyabungan, serta membicarakan watak *haguruan* dan pola-polanya dalam menjaga otoritas diri, citra dan fungsinya. Bab keempat, memaparkan sistem keyakinan, ritual dan nilai adat *dalihan na tolu*. Bab ini menjelaskan tentang ruang adat yang menyangkut sistem keyakinan *banua na tolu* sebagai pijakan adat *dalihan na tolu* dan juga memaparkan tentang *tondi*, *begu* serta ritual *mangupa*. Bab kelima, memuat seputar kontestasi antara *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi di arena struktur religi. Di dalam bab ini menjelaskan penolakan *haguruan* dan ustaz salafi atas nalar religi adat *dalihan na tolu* serta argumentasi pada paham masing-masing kelompok dan strategi masing-masing baik melalui pendidikan dan politik lokal. Bab keenam, memuat sumber nilai, konsep dan titik tekan nilai dari agen *haguruan* dan ustaz salafi serta menjelaskan tradisi nalar Arab yang melandasi pemahamannya. Bab ketujuh, menjelaskan tentang perubahan nilai adat *dalihan na tolu*. Bagian ini menjelaskan perubahan yang terjadi setelah terjadinya kontestasi antara *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi serta memotret perubahan nilai adat *dalihan na tolu*. Bab delapan berupa kesimpulan. Bagian akhir ini merupakan simpulan dari seluruh kajian dari awal hingga akhir, refleksi teoretis dan tawaran sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan

Adat *dalihan na tolu* merupakan perwujudan nilai dan praktik kepercayaan paganisme, animisme dan dinamisme di masa lalu. Sebagai sistem kekerabatan, pada mulanya adat *dalihan na tolu* membentuk karakter komunitas lokal berdasarkan nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya. Upacara adat dalam siklus kehidupan seperti *pabagaskon anak*, *tubuan anak*, *dapotan rasoki* dan *musibah* merupakan ritual adat yang secara turun-temurun diwariskan dan berfungsi sebagai sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai bagi kaum adat *dalihan na tolu*. Selain itu, nilai dan ajaran adat *dalihan na tolu* melandasi karakter kaum adat baik dalam upacara formal maupun dalam pergaulan masyarakat adat.

Dalam perkembangannya, komunitas lokal Panyabungan secara terbuka menerima praktek keagamaan sebagai fakta sosial yang tidak terhindari. Penerimaan ini menciptakan adanya perubahan dalam adat *dalihan na tolu* melalui kontestasi. Berangkat dari permasalahan penelitian ini dan temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kontestasi antara *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi terjadi dalam sistem religius adat yang termanifestasi dalam upacara adat berhadapan dengan ajaran Islam. *Haguruan* yang berafiliasi ke NU dan *haguruan* Muhammadiyah serta ustaz salafi menggunakan strategi pembatasan dengan pola modifikasi dan eliminasi. *Paradat* menggunakan strategi bertahan dengan menggunakan kaderisasi dan sosialisai.

Haguruan yang berafiliasi ke NU memodifikasi bagian-bagian adat yang dipandang bisa menjadi wadah bagi transmisi nilai Islam. *Haguruan* yang berafiliasi ke NU juga mengeliminasi bagian-bagian adat yang dipandang masih kental dengan ritual dan pemujaan di masa lalu serta mengganti sebuah upacara adat dengan tradisi Islam yang

diatur secara rinci dalam fikih, seperti mengganti upacara *tubuan anak* dengan *aqiqah*. Sementara, *haguruan* Muhammadiyah dan ustaz salafi mengeliminasi seluruh upacara adat *dalihan na tolu* dan hanya menerima sistem kekerabatan *dalihan na tolu*. Penolakan adat dengan mengeliminasi hampir seluruh upacara adat didasarkan pada anggapan tidak ditemukannya dalil yang bisa meligitimasi sebuah praktik adat sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan sunah secara tekstual. Bahkan ustaz salafi terkesan konfrontatif terhadap yang berbau adat.

Modal yang tidak berimbang di antara agen pada masing-masing kubu sudah terbentuk dalam sejarah panjang masyarakat Panyabungan, yaitu antara dunia profan-imanen yang ditunjukkan pada adat dengan dunia sakral-transenden pada Islam, menyumbang penumpukan modal di tangan *haguruan* sehingga dominasi dan prestise yang dikuasai *haguruan*. Kontestasi yang dimenangkan oleh *haguruan* di Panyabungan mengakibatkan adat *dalihan na tolu* mengikuti kepentingan *haguruan*. Kendati demikian, ketundukan *paradat* terhadap keinginan *haguruan* tidak menunjukkan kehilangan adat secara keseluruhan. Sebagai titik temu yang menjauhkan antara *paradat* dengan *haguruan* dari konflik terbuka adalah sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang tetap dipakai oleh masing-masing kubu sebagai identitas, kendati fungsi dan nilainya mengikuti pengaruh kubu yang mendominasi.

Kedua, kontestasi *paradat* dengan *haguruan* dan ustaz salafi di Panyabungan terjadi atas adanya dorongan untuk mengidealisasikan nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Idealisasi nilai Islam yang menggunakan paham Islam eksklusif dengan menekankan pemenuhan instrumen agama secara ketat menunjukkan suatu sikap fundamental untuk mengamalkan nilai dengan praktik agama dengan sungguh-sungguh. Doktrin teologis Islam sebagaimana ditafsirkan oleh masing-masing kelompok diimplementasikan ke dalam tindakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Titik tekan nilai dari masing-masing kelompok terletak pada mentauhidkan Allah SWT dengan tindakan yang berbeda. *Haguruan* yang berafiliasi ke NU dan Muhammadiyah masih memiliki toleransi atas segala perbedaan di luar nilai dari keduanya

sehingga tidak memperlihatkan reaksi yang berlebihan terhadap praktik nilai di luar konsep nilai keduanya. Berbeda dengan ustaz salafi yang terlihat lebih bereaksi ketika berhadapan dengan praktik nilai di luar konsep yang mereka yakini. Hal ini dipengaruhi oleh nalar yang melandasi konsep nilai-nilai masing-masing. Tradisi nalar bayānī menjadi nalar paling dominan dari setiap kelompok terutama ustaz salafi. *Haguruan* yang berafiliasi ke NU masih memberi ruang kepada nalar *irfānī* dan *haguruan* Muhammadiyah memberi ruang kepada nalar *burhānī*. Pada akhirnya, di sadari atau tidak, idealisasi nilai Islam tersebut mengukuhkan prestise dan dominasi pengikut.

Ketiga, penyandaran nilai dalam kehidupan masyarakat yang lebih banyak disandarkan kepada nilai Islam mengubah penghayatan masyarakat terhadap adat *dalihan na tolu*. Dari yang dahulunya khidmat dan terasa meresap pada tindakan sosialnya, kini upacara adat tidak lebih sekedar upacara yang berhenti pada simbolis saja tidak sampai kepada penjiwaan dan nilainya tidak membekas pada perilaku. Bahkan dalam kesempatan tertentu adat menjadi alat kepentingan kelompok atau golongan tertentu yang terkesan pragmatis dan simbolis. Aktor tauladan moral di tengah-tengah masyarakat juga ikut berubah dari yang dulunya berada di tangan *paradat*, kini beralih ke *haguruan* sebagai satu-satunya tauladan moral yang diikuti dan didengarkan oleh masyarakat. Selain itu, jantung kekerabatan kaum adat yang terwujud dalam tiga unsur *dalihan na tolu*, yaitu, *mora*, *kahanggi*, *anak boru* juga ikut mengalami pengaruhnya. Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang dulunya diikat berdasarkan garis keturunan dan pernikahan diperketat dengan persaudaraan satu agama, yaitu agama Islam. Di luar yang beragama Islam, kekerabatan *dalihan na tolu* di Panyabungan terlihat menutup diri, bahkan dalam taraf yang paling ekstrim, kelompok kekerabatan tidak akan mengakui sebagai bagian dari kerabatnya jika keluar atau tidak beragama Islam.

Dari poin-poin di atas kemudian ditemukan fakta bahwa adat *dalihan na tolu* mengalami transformasi akibat dominasi nilai Islam yang dipahami oleh *haguruan* dan ustaz salafi sebagai nilai yang paripurna dan sakral. Karena nilai tersebut bersumber dari agama serta berdampak secara teologis dan teleologis. Hal ini kemudian

mengarahkan kecenderungan pemeluknya untuk lebih mengutamakan nilai, ajaran dan tradisi Islam dari pada nilai, ajaran, tradisi adat *dalihan na tolu*.

B. Implikasi Teoritik

Secara teoritis hasil penelitian ini mempertegas asumsi bahwa sumber moral dalam kehidupan masyarakat tidak final pada satu sistem nilai yang dianggap baku. Kendati demikian, dominasi nilai Islam di Panyabungan menunjukkan telah terjadi ketidakseimbangan sistem nilai antara nilai yang bersumber dari adat dan nilai yang bersumber dari Islam yang dipergunakan pada struktur sosial masyarakat Panyabungan. Dengan demikian, pada hakikatnya karakter yang ditampilkan masyarakat di Panyabungan saat ini adalah hasil dari dominasi nilai Islam sebagaimana dipahami oleh *haguruan* dan ustaz salafi.

Secara khusus hasil dari penelitian yang meletakkan fokus kajian pada perubahan nilai adat *dalihan na tolu* di Panyabungan ini memberi kontribusi dalam antropologi pendidikan. Adapun kontribusi hasil kajian ini berupa konsep baru tentang interaksi nilai, yaitu respon nilai. Respon nilai ini didefinisikan sebagai respon kelompok adat atas penerimaan nilai baru di luar dirinya adalah bersifat sementara.

Kebaruan konsep interaksi nilai tersebut terletak pada konsep “kesepakatan sementara” yang menjembatani antara konflik dan adaptasi nilai. Selama ini interaksi nilai dalam kaca mata konflik mengandaikan dua entitas nilai yang bersinggungan. Entitas yang paling kuat di antara keduanya mendominasi sistem sosial masyarakat, kemudian entitas yang lemah habis tergantikan. Selanjutnya, temuan penelitian ini juga membantah adaptasi nilai yang dipahami sebagai konsep kesepakatan yang final dan berkelanjutan antara nilai organisme yang lama dengan organisme yang baru. Dalam artian, nilai yang lama dipandang tidak punya kuasa untuk bangkit kembali dengan konsep asalnya.

Sementara bila merujuk ke lapangan maka akan terlihat penerimaan kelompok *paradat* menuruti kehendak kelompok

dominan bermaksud untuk menghindari konflik terbuka serta penjagaan eksistensi adat agar tidak hilang sama sekali. Hal ini terlihat dari roh *dalihan na tolu* yang sampai saat ini masih hidup dan tidak menutup peluang untuk bangkit kembali. Adanya harapan dan gerakan-gerakan minor tercermin dari apa yang dilakukan *paradat*. Hal ini dibuktikan dari beberapa usaha budayawan dan *paradat* untuk mengkampanyekan kembali nilai adat, baik dari kurikulum pendidikan dan seni meskipun hasilnya untuk saat ini belum terlihat. Dengan demikian, penelitian ini telah melengkapi konsep interaksi nilai yang berupa konflik yang dipahami sebagai dua entitas yang saling menegasikan dan adaptasi yang dipahami sebagai kesepakatan berkelanjutan.

C. Rekomendasi

Hasil penelitian ini diharapkan membantu dalam mengevaluasi hasil penelitian antropologi pendidikan yang sebelumnya menganggap bahwa Islam dapat memperkokoh eksistensi nilai dan tindakan kebudayaan padahal justru terkesan berlawanan dan berupaya untuk saling mendominasi. Selain itu, penelitian ini memberi sumbangan kritis terhadap nilai dan tindakan karakter perspektif agama yang cenderung ideologis dan tidak kondisional dengan lingkungannya. Secara praksis hasil penelitian ini turut berkontribusi atas pemahaman baru bagi pengambil kebijakan terkait karakter yang bersumber dari nilai budaya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Baz. *Inti Ajaran Islam*. Maktabah Abi Salma al-Atsari, 2007.
- Abdullah bin Abdul Hamid al-Astry. *Al-Wajiz Fi 'Aqidat as-Salafu Ash-Shalih*. Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'diyah, 2000.
- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural*. Yogyakarta: IRCISOD, 2020.
- Abu Hasan al-Asy'ari. *Al-Luma' Fī al-Radd "Alā Ahl al-Zaigh Wa al-Bida."* Mesir: Matba'ah Mishriyah, 1955.
- Abu Ishaq al-Hijazi. *Al-Bid'ah Wa Atsruha Fi Mihnati al-Muslimin*. Durus Shoutiyah Qama bi Tafri'iha Mau'qi' as-Sabkah al-Islamiyah, n.d.
- Ade Benih Nirwana and Muttaqin. *Pendidikan Akidah Akhlak SMP Muhammadiyah Kelas 9*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, 2020.
- Adib, Mohammad. "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu." *Jurnal BioKultur* 1, no. 2 (2012): 91–110.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Etnosains Dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan." *dalam Masyarakat Indonesia. Jurnal Th. Ke-XII*, no. 2 (1985).
- . "Kebhinnekaan Budaya Sebagai Modal Merespons Globalisasi." *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* 4, no. 2 (2015): 167–175.
- . "Seni Tradisi, Jatidiri Dan Strategi Kebudayaan." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 4, no. 1 (2015): 1–16.
- Ahmad Baso. *NU STUDIES: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Erlangga, 2006.
- . *Pesantren Studies 2b*. Jakarta: Pustaka Afid, 2019.
- Ahmad Maftuhin and Ahmad Zanin Nu'man. *Pendidikan Akidah Akhlak SMA/SMK Muhammadiyah Kelas 12*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, 2020.

- Ahmad Tri Sofyan and Dika Setiawan. *Pendidikan Al-Islam SD Muhammadiyah: Kelas 6*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, 2018.
- Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2014.
- Ahmad Zainuddin al-Malibary. *Fathul Mu'in*. Bairūt: Dar Ibn Hazm, 2004.
- Ahwan Fanani. “Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama Di Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 1 (2017): 53–66.
- Al Hana, Rudy. “Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.” *Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2011): 149–160.
- Al-Gazālī. *Ma'ārij al-Quds Fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*. Kairo: Maktabah al-Jundidat, 1968.
- Ali Muhtaram. *Ideologi Dan Lembaga Pendidikan Islam Transnasional Di Indonesia; Kontestasi, Aktor, Dan Jaringan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2019.
- Ali Yafie. *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Agama Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Amal, Taufik Adnan. *Politik Syariat Islam: dari Indonesia hingga Nigeria*. Ciputat, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta: Distribusi, LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008.
- Arnold, Thomas Walker. *The Preaching of Islam : A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London : Constable, 1913. Accessed December 3, 2019. <http://archive.org/details/preachingofislam00arno>.
- Ash‘arī, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Ismā‘īl. *al-Ibānah ‘an uṣūl al-diyānah*. Saudi: al-Jami’ah Islamiyah bi al-Madinatil al-Munawwaroh, 1998.

- Askolani. *Kebudayaan Mandailing*. Panyabungan: Mata Pribumi Media, 2016.
- Asmar, Afidatul. "Genealogi Dan Strategi Dakwah Kultural NU." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2018): 165–184.
- Assegaf, Abd Rachman, ed. *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Assegaf, Abd Rahman. *Filsafat pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Ed. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- al-Qadir al-'Ata, Abd. *Azhamat Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*. Cet. 1. Bandung: Mizan: Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2002.
- . *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, Dan Demokrasi*. Edisi pertama, Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana: PPIM UIN Jakarta, 2016.
- Bachelard, Gaston, and M. Jolas. *The Poetics of Space*. Boston: Beacon Press, 1994.
- Badan Pusat Statistik Mandailing Natal, ed. *Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2019*. BPS Kabupaten Mandailing Natal, 2019.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *Konstruksi Sosial Atas Realitas*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Putaka, 2007.
- Beyers, Jaco. "Religion and Culture: Revisiting a Close Relative." *HTS: Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 1–9.
- Bilfagih, Taufik. "ISLAM NUSANTARA; STRATEGI KEBUDAYAAN NU DI TENGAH TANTANGAN GLOBAL" 2 (2016): 16.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Reprint 1984 ed. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 2000.

- . *In Other Words: Essays Towards A Reflexive Sociology*. Stanford, Calif: Stanford University Press, 1990.
- . *Outline of a Theory of Practice*. 25. printing. Cambridge studies in social and cultural anthropology 16. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2010.
- . “The Forms of Capital.(1986).” *Cultural theory: An anthology* 1 (2011): 81–93.
- . *The Logic of Practice*. Reprinted. Stanford, Calif: Stanford Univ. Press, 2008.
- Bourdieu, Pierre, Richard K. Harker, Cheleen Mahar, and Chris Wilkes, eds. *An Introduction to The Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*. New York: St. Martin’s Press, 1990.
- Brameld, Theodore. “PHILOSOPHY OF CULTURE: IMPLICATIONS FOR PHILOSOPHY OF EDUCATION.” *Educational Theory* 6, no. 3 (July 1956): 158–169.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Cet. I. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Burhani, Ahmad Najib. “The Ideological Shift of Muhammadiyah from Cultural into Puritanical Tendency in 1930s.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 8, no. 1 (2006): 1–22.
- Castles, Lance, and Maurits Simatupang. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2001.
- D. Wahid. “Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia.” *Studia Islamika: Journal for Islamic Studies* 21, no. 2 (2014): 375–390.
- Dale F. Eickelman and James Piscatori. *Ekspresi Politik Muslim*. Bandung: Mizan, 1998.
- Damami, Mohammad. *Akar Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

- De Jong, P.E. Josselin. "Adat, Islam and Christianity in a Batak Homeland. By Susan Rodgers Siregar. Athens: Ohio University Center for International Studies, 1981. Pp. 108. Glossary, Appendices, Notes, Bibliography. Social History and Evolution in the Relationship of Adat and Islam in Rembau, Negeri Sembilan. By Michael G. Peletz. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981. Pp. 59. Bibliography." *Journal of Southeast Asian Studies* 14, no. 02 (September 1983): 441–442.
- Dewey, John. *Democracy And Education*. Delhi: Global Media, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Anggota IKAPI, 1985.
- Dongoran, T. "Willem Iskander (1840-1876): Sebagai Pejuang Pendidikan Dan Pendidik Pejuang Daerah Sumatera Utara." *Medan: Pemda Tk. I Provinsi Sumatera Utara* (1997).
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral*. Translated by Lukas Ginting. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Emil Durkheim. *Sejarah Agama: The Elemetary of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Everett, Jeffery. "Organizational Research and the Praxeology of Pierre Bourdieu." *Organizational Research Methods* 5, no. 1 (January 2002): 56–80.
- Fahrurrazi Dahlan. *Sosilogi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat*. Nusa Tenggara Barat: Institut Islam Negeri Mataram, 2016.
- Fromm, Erich. *To Have or to Be?* Rev. ed. London; New York: Continuum, 2005.
- Ġābirī, Muḥammad 'Ābid al-. *Naqd al-'aql al-'arabī. I [...]: نقد العقل العربي Takwīn al-'aql al-'arabī*. Aṭ-Ṭab'a 4. Bairūt, 1991.
- Geertz, Clifford. *NEGARA TEATER: Kerajaan-Kerajaan Di Bali Abad Kesembilan Belas*. Bentang Budaya, 2000.
- Geertz, Clifford and Taufik Abdullah. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok, Indonesia: Komunitas Bambu, 2013.

- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Reprint. Cambridge: Polity Press, 2003.
- Gilles Kepel and Pascale Ghazaleh. *The War for Muslim Minds: Islam and The West*. Cambridge: Harvard University Press, 2004.
- Grenfell, Michael, ed. *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Key concepts. Stocksfield: Acumen, 2008.
- Gunawan and Suyanik. *Panduan Praktik Ibadah SMP/MTs Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, 2017.
- Hadler, Jeffrey. *Muslims and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia Through Jihad and Colonialism*. Ithaca: Cornell University Press, 2008.
- Hamid Algar. *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Hammersley, Martyn, and Paul Atkinson. "Ethnography and Participant Observation." *Handbook of qualitative research* (1994): 248–261.
- Hamud bin 'Abdillah al-Tuwaijiri. *Al-Qaul al-Muharrar Fi al-Amr Bi al-Ma'ruf Wa al-Nahyu 'an al-Munkar*. Riyadh: Muassasah an-Nur, n.d.
- Hanani, Silfia. "Tradisi Ulama Transformatif Minangkabau Dalam Membangun Pendidikan Karakteristik Berbasis Responsif Teologis Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Moralitas." *Sosial Budaya* 12, no. 2 (2016): 191–202.
- Hanifah, Ninip, and M. Hum. "Penelitian Etnografi Dan Penelitian Grounded Theory." *Manuskrip Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur. Tersedia secara online juga di: http://portal.kopertis3.or.id/bitstream/123456789/2303/1/NinipHanifah_B10.pdf [diakses di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: 20 Oktober 2018] (2010).
- Harahap, Basyral Hamidi, and Hotman M. Siahaan. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Prilaku Batak Toba Dan Angkola-Mandailing*. Cet. I. Jakarta: Sanggar Willem Iskander, 1987.

- Harahap, Basyral Hamidy. "Islam and Adat among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities'." *Indonesian Religions in Transition (The University of Arizona Press, Tucson)* (1987).
- . *Pemerintah Kabupaten Madina Membangun Masyarakat Yang Madani: Suatu Studi Perbandingan*. Cet. 1. Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Madina, 2004.
- Harry J. Benda. *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit; Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Hasan Langgulang. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Ma'arif, 2000.
- Hassan Hanafi. *Agama, Ideologi Dan Pembangunan*. Jakarta: P3M, 1991.
- Heeres, J.E. *Corpus Diplomaticum Neerlandico-Indocum: 1596-1799*. Vol. 6. The Hague: Martinus Nijhoff, 1955.
- Hefner, Robert W., ed. *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2009.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai Dan Perubahan Sosial*. Translated by Umar Basalim and Andi Muarly Sunarwa. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987.
- Humud bin Ahmad ar-Rahili. *Qawa'id Muhimmah Fi al-Amri Bi al-Ma'ruf Wa an-Nahyi an al-Munkar 'ala Dhu'i al-Kitabi Wa as-Sunnah*. Sa'udi: al-Kitab al-Mansyur "ala Mawqi" Wizarat al-Awqaf, n.d.
- Husain Muhammad Mallah. *Al-Fatāwā: Nasy'atuhâ Wa Tathawwuruha Ushūluhâ Wa Tathbīqatuhâ*. Vol. II. Berut: al-Maktabah al-'Asriyah, 2001.
- Husain, Thaha. *Mir'at al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1998.
- Ibn Taimiyah. *Al-Radd 'Ala al-Manthiqiyyin*. Idarat at-Tarjuman as-Sunnah, 1976.
- . *At-Tuhfah al-Iraqiyah Fi al-'Amal al-Qalbiyah*. Kairo: al-Maktabah al-Syafi'iyah, 1386.
- . *Majmu' al Fatawa*. Edited by Anwar al-Baz and 'Amir al-Jazzar. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.

- Ibn-Battuta, Abu-'Abdallah M., and Hamilton A. Gibb. *The Travels of Ibn Battuta: A.d. 1325 - 1354. 4: ...* Works issued by the Hakluyt Society Second series 178. London: Hakluyt Soc, 1994.
- Ibrâhîm al-Baijûri, Syaikh. *Hâsyiah Al-'Allâmah Al-Fâdhil Ibrahîm al-Bâjûrî 'Alâ Syarh Al-'Allâmah Ibn Qasim Al-Ghâzî*. Kairo: Syirkah al-Qudus, 2012.
- . *Tahqîq Al-Maqâm 'alâ Kifâyah al-Awwâm Fî Mâ Yajibu 'Alaihim Min al-'Imi al-Kalâm*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.
- Ibrahim al-Jilli. *Insan Al-Kamil*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Imam 'Abdul 'Aziz. *Risalat Al-Muhimmah*. Qathr: Wizarat al-Auwqaf wa Asy-Syu'un al-Islamiyah, n.d.
- J. Dwi Narwoko and Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Bunyah Al-Aql al-Araby: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah Li al-Nuzhum al-Ma'rifah Fi al-Tsaqafah al-Arabaiyyah*. Bairût: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabaiyyah, 1990.
- al-Jawi, Muhammad Nawâwî ibn 'Umar. *Fath Al-Majîd Syarh al-Durr al-Farîd Fî 'Aqâ'id Ahli al-Tauhîd*. Semarang: Toha Putera, n.d.
- Jenks, Chris. *Culture. Key ideas*. London; New York: Routledge, 1993.
- Jubba, Hasse, Ahmad Sultra Rustan, and Juhansar Juhansar. "Kompromi Islam Dan Adat Pada Praktik Keagamaan Muslim Bugis Di Sulawesi Selatan." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 2 (2018): 137–148.
- Karl D. Jackson. *Kewibawaan Tradisional, Islam Dan Pemberontakan; Kasus Darul Islam Jawa Barat*. Jakarta: Grafiti, 1990.
- Karnanta, Kukuh Yudha. "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu." *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013).

- Karya Bersama Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna. *Horja: Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna, 1993.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*. Translated by Mahmud Arif. Cet.I. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- Krisdinanto, Nanang. “Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai.” *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2016): 189–206.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Latif, Yudi. *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan*. Cetakan ke-1. Jakarta: Mizan, 2018.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Translated by Lita S. Cet.II. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Lubis, M. Dolok, and D. Deveriza Harisdani. “Mandailing: Sejarah, Adat Dan Arstektur.” *Medan, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara* (1999).
- Lubis, MHD. Arbain. *Sejarah Marga-Marga Asli Di Tanah Mandailing*. Medan, 1993.
- M. Raihan Febriansyah, Arief Budiman Ch, Yazid R. Passandre, M. Amir Nashiruddin, Widiyastuti, and Imron Nasri. *Muhamadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Ibn Taymiyah Tentang Kalam Dan Falsafah*. Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2020.
- Majid, Nurcholish. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina : Dian Rakyat, 2009.
- Makdisi, George. “Ash’ari and Ash’arities.” *Studia Islamica* 2, no. 1. Religious History (1963): 19–40.
- Mamfred Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

- Manahij Jami'ah al-Madinah al-'Alimiyah. *Ushul Ad-Da'wah Wa Thuruqih*a. Madinah: Jami'ah al-Madinah al-'Alimiyah, n.d.
- Manijo, Manijo. "Mengkonstruk Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris)." *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 61706.
- Manullang, Megawati. "INKULTURASI DALIHAN NA TOLU BENTUK MISI KRISTEN DI TANAH BATAK." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 1 (2018): 304–324.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Cet. II. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Masdar Hilmy. *Pendidikan Islam Dan Tradisi Ilmiah*. Surabaya: Pustaka Idea, 2013.
- Maududi, Sayyid Abul A'la. *Ethical Viewpoint of Islam*. Translated by Khurshid Ahmad. Pakistan: Islamic Publicaation, n.d.
- Muhammad al-Dusûkî, Syaikh. *Hâsyiah Al-Dusûkî 'alâ Ummi al-Barâhîn*. Semarang: Karya Toha Putera, n.d.
- Muhammad al-Sayyid al-Julainid. *Al-Imam Ibn Taimiyah Wa Muwaqifuhu Min Qadhiyati at-Ta'wil*. Kairo: Mathabi' al-Amiry, 1973.
- Muhammad bin Abdul Wahhab. *Muallafat Asy-Syaikh al-Imam Muhammad Bin Abdul Wahhab*. Riyadh: Maktabah as-Sa'udiyah, n.d.
- Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi. *Fadhl Al-Islam*. al-Mamlakah 'Arabiyah As-Saudiyah: Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud, n.d.
- Muhammad bin Abdullah al-Khirsyi. *Kitab At-Tauhid*. Riyadh: Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud, n.d.
- . *Syarh Al-Khalil Li al-Khirsyi*. Vol. VIII. Berut: Dar al-Fikr, n.d.
- Muhammad bin Sholih bin Muhammad Ustaimin. *Syarh Kasyfu Syubhat*. Riyadh: Dar ats-Tsuroyya li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1996.
- Muhammad Nashiruddin al-Bani. *Sifat Sholat Nabi*. Translated by Abu Zakaria al-Astary. Jakarta: Griya Ilmu, 2007.

- Muhammad Tolhah Hasan. *Ahlissunnah Wal Jama'ah Dalam Persepsi Dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Mujamil. *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Islam Murni Dalam Masyarakat Peatani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- . *Teologi Kebudayaan Dan Demokrasi Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mundiri, Akmal, and Irma Zahra. “Corak Representasi Identitas Ustadz Dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 1 (2018): 21–35.
- Nagata, J. “The Status of Ethnicity and the Ethnicity of Status.” *Comparative Sociology* 17, no. 3 (January 1, 1976): 242–260.
- Nahak, Hildgardis MI. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.
- Nahiruddin al-Bani. *Mausu'ah*. Vol. VII. Shan'a: Markaz an-Nu'man li al-Buhust wa ad-Dirasat al-Islamiyah, 2010.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul At-Tarbiyah al-Islamiyah Waasalibuha Filbaiti Walmadrasah Walmujtama'*. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1996.
- Nashiruddin al-Bani. *Al-Hadist Hujjat Bi Nafsihi Fi al-'Aqaidi Wa al-Ahkam*. Maktabah Ma'arif, 2005.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyat Al-Awlad Fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Salam li at-Thaba'ati li an-Nasyri wa at-Tauzi', 1992.
- Nasution, Pandapotan. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Sumatera Uara: FORKALA, 2005.
- Noer, Deliar. “Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942, Cet. Ke-7.” *Jakarta: LP3ES* (1996).

- Noorhaidi Hasan. *Laskar Jihad, Islam, Militansi Dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Noorhaidi Hasan dkk. *UlamaPolitik Dan Narasi Kebangsaan; Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Kota-Kota Indonesia*. Edited by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP, 2019.
- Nucci, Larry P., and Darcia Narvaez. *Handbook, Pendidikan Moral Dan Karakter*. Translated by Imam Baehaqie and Irfan M. Zakkie. Cet.I. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Nur Muhammad and Agung Fajar Dwi Nugraha. *Pendidikan Kemuhammadiyah SD/MI Muhammadiyah Kelas 4*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, 2020.
- Nuraini, Cut. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Nurhayati, Mahsyur, and Hardianto. *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Nurhayati, Mahyar Idris, and Muhammad al-Qadri Burga. *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018.
- O'Neill, William F. *Ideologi-ideologi pendidikan*. Translated by Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Pals, Daniel L. *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Translated by Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang. *Pongkinangolngolan Sinambela gelar Tuanku Rao: terror agama Islam mazhab Hambali di Tanah Batak, 1816-1833*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Parsons, Talcott, and Leon H. Mayhew. *Talcott Parsons On Institutions and Social Evolution: Selected Writings*. The Heritage of sociology. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Paul Jhonson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Translated by Robert M.Z Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.

- Perret, Daniel. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Translated by Saraswati Wardhany. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Pulungan, Abbas. *Dalihan Na Tolu: Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*. Cetakan pertama. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- . “NAHDLATUL ULAMA DI LUAR JAWA: Perkembangan Di Tanah Mandailing.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (June 30, 2018): 91–127.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Translated by Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2010.
- Rais, M. Amien. *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Rajamarpodang, Dj. *Dalihan Na Tolu Dan Prinsip Dasar Nilai Budaya Batak*. Medan: CV. Armanda, 1992.
- Reid, Anthony, Dewi Tan Soen May, and Komunitas Bambu (Depok). *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo Sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.
- Richardson, Linda Deer, and Mary Wolfe, eds. *Principles and Practice of Informal Education: Learning through Life*. London ; New York: Routledge, 2001.
- Ricklefs, M. C, and M. C Ricklefs. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Basingstoke: Palgrave, 2001.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Al-Arab Wa at-Tarbiyah Wa al-Hadharah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al- Arabiyyah, 1987.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Translated by Triwibowo. Cet.II. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Rodgers, Susan. “Islam and the Changing of Social and Cultural Structures in the Angkola Batak Homeland.” *Social Compass* 31, no. 1 (February 1984): 57–74.

- Romi Astanti and Ahmad Maftuhin. *Pendidikan Akidah Akhlak SMA/SMK Muhammadiyah Kelas 10*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, 2020.
- Rosadi, Aden. “Gerakan Salaf.” *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016): 194–205.
- Ruegg, François, and Andrea Boscoboinik. *De Palerme À Penang*. LIT Verlag Münster, 2010.
- Ruyadi, Yadi, and M. Si. “Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah).” In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 577–595, 2010.
- Sabarudin. “JAMAAH AT-TURATS AL-ISLAMI DI DUSUN SAWO WIROKERTEN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA.” *JURNAL PENELITIAN AGAMA IX*, no. 24 (2000): 86–103.
- Sabarudin, Sabarudin, and Mahmud Arif. “KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG LOLOAN, JEMBRANA, BALI.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 1–26.
- Said Aqil Siroj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Insfirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sa’id bin ‘Ali al-Qahthani. *Fiqh Da’wah Fi Shahih al-Imam al-Bukhari*. ar-Riasah al-‘Ammah li Idarat al-Buhuts al-‘Ilmiyah al-Ifta’ wa ad-Da’wah wa al-Irsyad, 1999.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam, Antara Modernisme Dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*. LKIS PELANGI AKSARA, 2012.
- Siahaan, Rudy Haposan, and Raja Fernandez Butar Butar. “Batak People? S Dalihan Na Tolu In The Perspective Of Human Rights.” In *Proceedings of International Academic Conferences*. International Institute of Social and Economic Sciences, 2018.

- Siddik, Dja'far. "DINAMIKA ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI SUMATERA UTARA." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (September 19, 2017): 1–40.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1994.
- Sinaga, Anicetus B. *The Toba-Batak High God. Transcendence and Immanence*. Vol. 38, 1981.
- Sirait, Sangkot. "Religious Attitudes of Theological Tradisionalist in the Modern Muslim Community: Study on Tahlilan in Kotagede." *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 237–260.
- Siregar, Susan Rodgers. "A Modern Batak Horja: Innovation in Sipirok Adat Ceremonial." *Indonesia* 27 (April 1979): 103.
- Soehadha, Moh. *Dalam Rengkuhan Diyang Panambi*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- . *Fakta Dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan ..., 2014.
- . *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press, 2018.
- Sohail H. Hasmi. *Islamic Political Ethics: Civil Society, Pluralism, and Conflict*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2002.
- Spradley, James P., and David W. McCurdy. *Conformity and Conflict: Readings in Cultural Anthropology*. Jill Potash, 2012.
- Strinati, Dominic. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Translated by Abdul Muchid. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriyadi. *Fikih Keindonesiaan: Istinbat Hukum Tekstual-Kontekstual A. Hassan*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api sejarah*. Cet. 5. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Salamadani, 2012.

- Susilowati, Nenggih. "Sisa Tradisi Megalitik Pada Budaya Materiil Masyarakat Mandailing." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 15, no. 1 (2018): 119–141.
- Syahra, Rusydi. "MODAL SOSIAL: KONSEP DAN APLIKASI." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 1–22.
- Syaikh Assyarqawi. *Hāsyiyah Asy Syarqōwī 'Alā Tuhfatith Thullāb Syarhi Tahrīri Tanqīhil Lubāb*. Surabaya: Haramain, 2010.
- Syaikh Muhammad, al-Utsaimin. *Syarhu Al-Aqidah as-Safariniyah*. Riyadh: Dar al-Wathn Linnasyri, 2008.
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Ustaimin. *Kesempurnaan Islam Dan Bahaya Bid'ah*. Translated by Ahmad Masykur MZ. Riyadh: Islamic Propagation in Rabwah, 2017.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Takwin, Bagus. "Habitus x Modal+ Ranah= Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu." *Cetakan Kedua Yogyakarta: Jalasutra* (2009).
- al-Tarāblusī, Al-Sayyid Husein Afandī al-Jasrī. *Al-Husūn al-Hamīdīyah Li al-Muhāfazah 'alā al-'Aqā'id al-Islāmiyah*. Surabaya: Muhammad bin Ahmad Nabhān wa Awlādūh, n.d.
- Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Cet.III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Penyusun Indonesia Berkemajuan. *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan Yang Bermakna*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005.
- Tim Penyusun Profil Muhammadiyah 2005. *Profil Muhammadiyah 2005*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2005.
- Tisdell, Elizabeth J. *Exploring Spirituality and Culture in Adult and Higher Education*. The Jossey-Bass higher and adult education series. San Francisco: Jossey-Bass, 2003.

- Tugby, Donald J. "The Social Function of Mahr in Upper Mandailing, Sumatra." *American Anthropologist* 61, no. 4 (August 1959): 631–640.
- Tugby, Donald John. "Modern Social Structure and Social Organization in Upper Mandailing, Sumatra" (1960).
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Uhi, Jannes Alexander. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen Dan Catatan Refleksinya*. Cet. ke II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Umar Ridha Kahhalah. *Mu'jam al-Muallifin*. Damaskus: Traqqi Press, 1957.
- Vergouwen, J. C. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- W. Montgomery Watt. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: The University Press, 1979.
- Wahbah Zuhaili. *Ushûl Al-Fiqh al-Islâmi*. Vol. II. Damaskus: Dar al-Fikr, 2001.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka at-Takwa, 2008.
- Zuly Qadir. *Syariah Demokratik, Pemberlakuan Syariah Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua: Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke 46*. Yogyakarta: Gramasurya, 2015.
- "Zakaria - Landscapes and Conversions During the Padri Wars | Wahhabism | Religion And Belief." Accessed December 15, 2019. <https://www.scribd.com/document/333378043/Zakaria-Landscapes-and-Conversions-During-the-Padri-Wars>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA